

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM
MENGEMBANGKAN TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA SAMPUNG
KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

LINDA PURNAMA SARI

NIM. 201190131

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Sari, Linda Purnama. 2023. *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Tokoh Masyarakat, Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak perbedaan. Tidak dapat disangkal bahwa perbedaan dapat mudah memunculkan masalah. Sudah banyak konflik yang terjadi mengatasnamakan agama dan suku, hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman. Hal inilah yang menjadi tantangan untuk membangun dan menjaga kondisi kerukunan antar umat beragama serta menghindari konflik yang tidak seharusnya terjadi. Tapi di tengah banyaknya masalah tersebut ternyata masih ditemukan budaya toleransi antar umat beragama. Salah satunya yaitu di Desa Sampung Kecamatan Sampung yang mana masyarakat dapat hidup berdampingan dan saling toleransi antar umat beragama. Dan dengan adanya peran tokoh masyarakat yang mengontrol sikap toleransi warga dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengembangkan toleransi antar umat beragama. Dalam

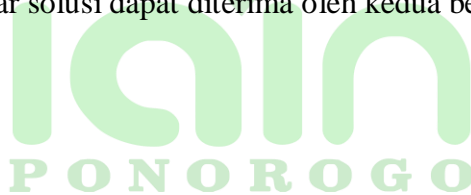
mengembangkan toleransi di lingkungan masyarakat desa tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat formal maupun non formal. Peran masyarakat tersebut dapat mendukung perkembangan sikap toleransi masyarakat dan agar tetap terjaga hubungan yang harmonis tanpa adanya konflik.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, dan (2) Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendiskripsikan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, dan (2) mendiskripsikan peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data ini diambil dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini yaitu kepala desa, ketua RT, tokoh agama Islam, tokoh agama Katholik, tokoh agama Hindu, dan masyarakat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah toleransi antar umat beragama di Desa Sampung ditunjukkan dengan adanya

sikap mengakui hak setiap orang, sikap menghormati keyakinan orang lain, sikap setuju dalam perbedaan, sikap saling mengerti, sikap kesadaran dan kejujuran. Sikap tersebut diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, tidak mengganggu agama lain dalam hal ibadah, membantu agama lain ketika ada kematian dan menjenguk ketika ada yang sakit, dan bersikap saling jujur antar umat beragama. Melalui sikap tersebut dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Beberapa peran yang dilakukan tokoh masyarakat Desa Sampung yaitu peran pertama, sebagai pembimbing memberikan teguran kepada warga yang bersikap intoleran dan tokoh agama memberikan ceramah mengenai sikap toleransi kepada umatnya. Peran kedua, sebagai konsultan memberikan nasihat agar bekerjasama dan menjaga kekompakkan melalui kegiatan arisan, memberikan nasihat dalam berkomunikasi kepada orang lain dengan baik, dan mengadakan dialog antar umat beragama. Peran ketiga, sebagai penengah dalam masyarakat seperti melakukan musyawarah dalam mencari solusi dan mengumpulkan kedua belah pihak yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah agar solusi dapat diterima oleh kedua belah pihak.



LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Linda Purnama Sari
NIM : 201190131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Fery Diantoro, M.Pd.I

NIDN. 2014088801

Ponorogo, 6 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Linda Purnama Sari
NIM : 201190131
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

Ponorogo, 6 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Wani, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D

Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Purnama Sari
NIM : 201190131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SAMPUNG
KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat di akses *ethesis.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi kandungan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggungjawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2023

Penulis



Linda Purnama Sari
NIM. 201190131

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Linda Purnama Sari
NIM : 201190131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terakhir atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Linda Purnama Sari

NIM. 201190131

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Peran Tokoh Masyarakat	12
a. Pengertian Peran Tokoh Masyarakat	12
b. Peran Tokoh Masyarakat	14
2. Toleransi Antar Umat Beragama	20
a. Pengertian Toleransi	20
b. Bentuk-bentuk Toleransi	29
c. Ciri-ciri Toleransi	31
d. Prinsip Toleransi Menurut Agama Islam, Katholik, dan Hindu	32

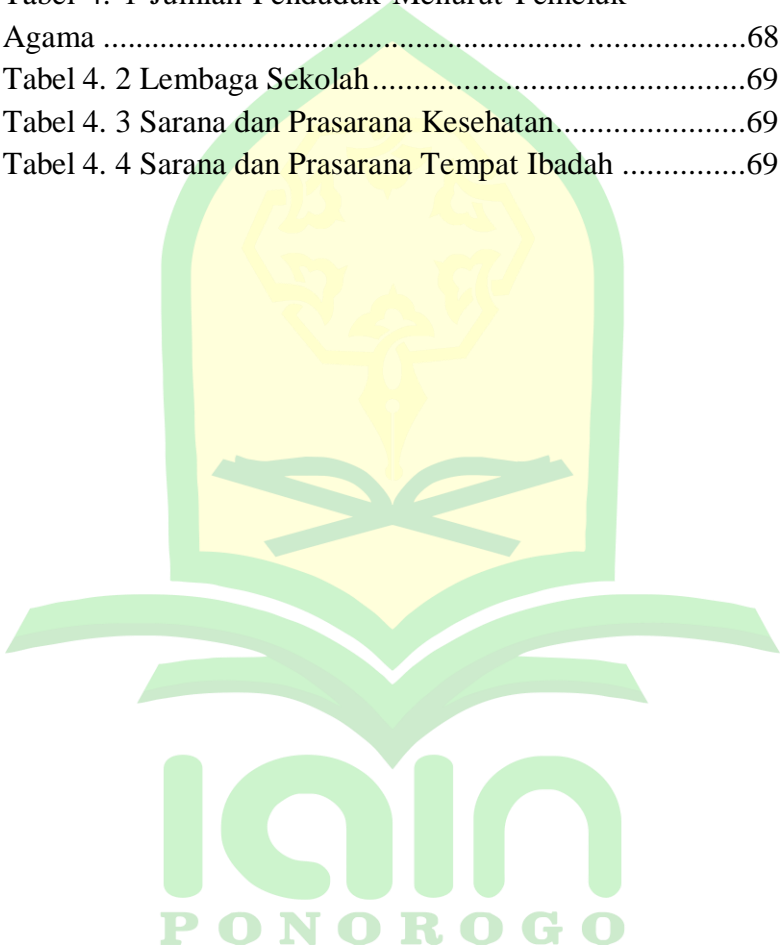
B. Kajian Penelitian Terdahulu	41
C. Kerangka Pikir	47
BAB III : METODE PENELITIAN	48
A. Pendakatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
C. Data dan Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	55
G. Tahapan Penelitian.....	56
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN	
PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	57
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Sampung	57
2. Letak Geografis Desa Sampung.....	65
3. Visi dan Misi.....	66
4. Pembagian Wilayah Desa Sampung	68
5. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama Desa Sampung	68
6. Sarana dan Prasarana.....	69
B. Deskripsi Data	70
1. Toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.....	70
2. Peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu)	

di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo	91
C. Pembahasan	107
1. Toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.....	107
2. Peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo	119
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	128
A. Simpulan.....	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Jumlah Informan Dalam Penelitian	52
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama	68
Tabel 4. 2 Lembaga Sekolah.....	69
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	69
Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	47
Gambar 4. 1 Sikap Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Sampung	90
Gambar 4.2 Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sampung	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam baik budaya, suku, bahasa dan agama yang merupakan kenyataan sekaligus anugerah dari Allah swt yang patut disyukuri bersama. Disamping itu, bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat religius. Sejauh menyangkut agama, ada beberapa agama yang dikelola secara resmi oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.¹

Dalam hal ini pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam memilih salah satu agama yang ada di Indonesia. Jaminan kemerdekaan beragama di negara tertuang dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”.² Sesuai dengan UUD 1945 tersebut maka

¹ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020). Hal. 42-53.

² Tri Wibowo, “Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 4, (2016). Hal. 846.

masyarakat Indonesia diberikan kebebasan dalam memilih agama yang ingin dianutnya.

Dalam al-qur'an juga menjelaskan adanya hak serta kebebasan beragama terdapat dalam QS. al-Baqarah: 256, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدَّيْبَيْنِ الرُّشْدَيْنِ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*

Dalam kitab tafsir al-Misbah Ayat ini menjelaskan tentang kebebasan beragama dan toleransi, karena Allah menginginkan hambanya selalu berdamai. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Agama Islam mengajarkan bahwa agama diterima secara sukarela tanpa adanya paksaan. Dan dijelaskan juga dalam tafsir al-Azhar bahwa dalam meyakini sebuah agama tidak boleh ada paksaan karena kebenaran dan kesesatan telah nyata. Manusia menggunakan akalnya untuk membedakan antara yang baik dan salah, manusia juga mempunyai pikiran sehat untuk

menjauhi kesesatan.³ Dengan demikian ayat ini menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama dan menghormati hak-hak orang lain untuk memilih agamanya secara sukarela.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak perbedaan. Tidak dapat disangkal bahwa perbedaan dapat mudah memunculkan masalah. Dan perlu dipahami bahwa menjaga dan memelihara keanekaragaman budaya merupakan kewajiban masyarakat dalam hidup bersama. Hal inilah yang menjadi tantangan untuk membangun dan menjaga kondisi kerukunan antar umat beragama serta menghindari konflik yang tidak seharusnya terjadi.⁴

Salah satu perjalanan sejarah keberagaman Indonesia menampilkan potret kekerasan atas nama agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha), seolah tidak akan pernah berhenti menodai keagungan dan kesucian agama. Dan hampir semua agama menolak segala bentuk kekerasan. Pendorong perilaku kekerasan beragama adalah pemahaman agama sebagai hasil pemikiran dalam bentuk gerakan nyata. Realitas sosial ummat Islam

³ Miftahul Jannah dan Moh Jufriyadi Sholeh, “Kebebasan Beragama Dan Berbicara Dalam Bingkai Kajian Tafsir Nusantara”, *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (2021). Hal. 51-52.

⁴ Abdul Syukur and Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021). Hal. 44.

menuntut para pemikir Muslim untuk bercermin dari persoalan dan tantangan yang mereka hadapi agar mampu menghadirkan Islam yang utuh dan kontekstual yang dapat tampil di tengah-tengah mereka sebagai syahid bagi kemanusiaan, keumatan, dan bangsa yang berat dan kritis dewasa ini.⁵

Konflik yang mengatasnamakan agama sebagai pemicu terjadinya masalah seperti di Jakarta (Ketapang), Kupang, dan Ambon pernah muncul kerusuhan yang melibatkan umat Islam dan Kristen. Di berbagai daerah juga pernah terjadi kerusuhan yang dikaitkan politik dengan umat beragama. Selanjutnya kasus peledakan di Bali menyeret umat Hindu dan Islam. Di Sumatera Utara muncul kasus yang melibatkan etnis Aceh dan Melayu.⁶

Dari masalah diatas sudah menjadi tanggung jawab masyarakat untuk melindungi dan memajukan toleransi dan pluralisme agar masa depan Indonesia bebas dari praktik agama yang merusak masyarakat sehingga kita dapat menjaga perdamaian antar umat beragama. Segala perbedaan yang ada di masyarakat bukanlah halangan untuk saling membantu, menghormati, menghargai, dan bergotong royong. Sebagai negara Indonesia, penting untuk memiliki

⁵ Mambaul Ngadhimah, "Potret Keberagaman Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran Dan Gerakan Islam)," *Innovatio*, Vol. 9, No. 1, (2010). Hal. 1-2.

⁶ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011). Hal. 5.

rasa toleransi agar tidak terjadi konflik antar omas keagamaan.⁷

Toleransi adalah keterbukaan pikiran seseorang yang menerima dan menghargai pendapat orang lain. Toleransi adalah kesabaran dalam menghadapi perbedaan pendapat, atau membiarkan orang lain menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Islam mengajarkan toleransi kepada penganutnya, dan dianjurkan agar umat Islam membantu semua orang tanpa membedakan agama. Islam juga menghargai perbedaan dan persatuan selama tidak masuk ke dalam wilayah aqidah yang tidak dapat dipungkiri.⁸

Dalam menciptakan toleransi di lingkungan masyarakat desa tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan sosial ini membuat pemimpin lokal bertanggung jawab untuk mengontrol perilaku masyarakat. Tokoh masyarakat adalah orang yang bisa disegani oleh masyarakatnya karena karakternya baik, memiliki ilmu yang dalam dan sukses membuat hidupnya diikuti oleh masyarakat. Tokoh masyarakat tersebut seperti

⁷ Abdul Syukur dan Agus Syukur and Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021). Hal. 45.

⁸ Muhammad Budiman, Yodi Fitradi Potabuga, and Dewi Fitriya, *Kepemimpinan Islam Teori Dan Aplikasi*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021). Hal. 7.

tokoh formal (kepala desa, kepala dusun, dan RT) maupun tokoh non formal (tokoh agama).⁹

Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya menganut agama berbeda-beda yaitu Islam, Khatolik, dan Hindu. Walaupun berbeda agama masyarakat tersebut hidup berdampingan, membaaur antar agama lain, bekerjasama, dan menciptakan suasana yang harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Sampung saling bersikap toleransi antar umat beragama. Toleransi yang ada di Desa Sampung seperti saling menghadiri ketika ada kematian, saling membantu antar umat beragama ketika mengadakan kegiatan, dan menghormati antar umat beragama.

Walaupun dengan adanya sikap toleransi tersebut di Desa Sampung pernah terjadi konflik yaitu pada tahun 2016 telah terjadi seorang anak yang berpindah agama dari agama Katholik ke agama Islam. Namun salah satu pihak keluarga ada yang tidak setuju atas keputusan tersebut dan terjadi konflik dalam keluarga tersebut. Anak tersebut berpisah dengan orangtua dan memilih tinggal bersama kerabatnya untuk sementara waktu. Melihat hal tersebut pihak RT membantu menyelesaikan

⁹ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)," *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 234.

masalah tersebut. Dari hasil mediasi oleh RT dalam menyelesaikan masalah dapat meredakan konflik sehingga keluarga tersebut hidup dengan damai dan harmonis sampai sekarang.

Peneliti juga menemukan salah satu warga Desa Sampung ada seorang umat Kristen yang enggan membantu memasak di acara slametan umat muslim dan masyarakat sekitarnya berfikirannya bahwa ia terlalu fanatik, namun mereka masih tetap hidup rukun antar umat beragama.¹⁰ Walaupun dengan adanya masalah tersebut tidak terjadi berkepanjangan. Karena adanya peran dari tokoh masyarakat yang selalu membantu warganya menyelesaikan masalah.

Tokoh masyarakat formal (Kepala Desa dan Ketua RT) dan non formal (Tokoh agama) yang ada di Desa Sampung juga selalu mengadakan kegiatan yang diikuti seluruh agama yang dianut oleh warga desa. Acara tersebut seperti kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan kepemimpinan dan kebijaksanaan tokoh masyarakat desa Sampung dalam menyelenggarakan kegiatan untuk mendorong dialog, saling mengerti, dan kerjasama antar umat beragama. Sehingga masyarakat mampu mengembangkan toleransi antar umat beragama.

Dari paparan di atas, mengenai toleransi antar umat beragama di Desa Sampung yang mana hal itu

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sumaji pada hari Rabu 4 Januari 2023, pukul 18.30 WIB.

tidak lepas dari peran tokoh masyarakat, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SAMPUNG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini memerlukan pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Mengingat keterbatasan penulis, baik waktu, pikiran, tenaga, dan biaya, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendiskripsikan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mendiskripsikan peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Pendidikan Agama Islam mengenai Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama..
 - b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan menambah rasa toleransi dalam beribadah dan interaksi di kehidupan sehari-hari.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai acuan dan referensi bagi para tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini dan menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh, maka peneliti menggunakan sistematika yang serapi mungkin seperti berikut ini:

BAB I, yaitu pendahuluan yang menjelaskan signifikansi penelitian. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II, yaitu kajian pustaka. Bagian ini berisi menelaah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, serta menggambarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

BAB III, yaitu metode penelitian. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi mengenai data umum tentang sejarah Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Data khusus mengenai data tentang hasil penelitian yang diperoleh melalui triangulasi data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung serta benar-benar murni berdasarkan analisis data di lapangan.

BAB V, yaitu simpulan dan saran. Bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami bacaan. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis nantinya dapat dijadikan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjtnya. Serta pada bagian terakhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Tokoh Masyarakat

a. Pengertian Peran Tokoh Masyarakat

Peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Seseorang memenuhi suatu peran jika memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya. Peran yang dimainkan sangat menentukan apa yang dilakukan untuk komunitas dan peluang yang diberikan komunitas kepadanya. Pentingnya peran dapat mengatur perilaku seseorang.¹ Menurut Ralph Linton mengatakan peran memiliki dua makna *pertama*, setiap orang mempunyai peran yang bersal dari pola pergaulan dalam hidupnya dan peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta berbagai macam kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. *Kedua*, hubungan sosial dalam masyarakat merupakan hubungan antara peran sesama individu dalam masyarakat. Peran-peran tersebut diatur oleh norma yang berlaku dalam masyarakat.²

¹ Ibid. Hal. 235.

² Gita Angraini et al., *Teologi Untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015). Hal. 152.

Sebuah peran setidaknya terdiri dari tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
2. Peran merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat.
3. Peran bisa dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Tokoh masyarakat adalah status sosial dari seperangkat peran yang diambil dan ditampilkan dalam serangkaian peranan. Horton dan Hunt mendefinisikan status sosial sebagai suatu kedudukan seseorang dalam masyarakat dengan kewajiban dan hak istimewa yang sesuai, sedangkan peran sosial adalah sikap perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status sosial tertentu.³

Menurut Selo soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dan R. Linton, mengatakan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam

³ Andrie Elia, *Masyarakat & Perubahan Sosial Peran Tokoh Dalam Perubahan Sosial*, (Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2017). Hal. 17-18.

masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.⁴

Tokoh masyarakat adalah orang yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat baik yang bersifat formal (ketua RT, ketua Rw, ketua kampung, kepala dusun, dan kepala desa) maupun tokoh non formal (tokoh agama, adat, tokoh pemuda, dan kepala suku). Tokoh-tokoh masyarakat ini memiliki kekuatan yang sangat besar yang dapat menggerakkan masyarakat di dalam setiap upaya pembangunan dan pengembangan.⁵ Peran tokoh masyarakat merupakan actor sebagai penggerak dan menjaga keharmonisan yang perlu dibina dan dirawat demi terciptanya kehidupan yang harmonis.⁶

b. Peran Tokoh Masyarakat

Peran tokoh dalam masyarakat sangat beragam. Tokoh masyarakat dapat menjadi fasilitator, komunikator, mediator, dan motivator. Saat menjadi fasilitator tokoh

⁴ Maswita, *Antropologi Budaya*, (Bogor: Guepedia, 2021). Hal. 167-169.

⁵ Pisolia Dynamurti Wintoro and Anna Uswatun, *Asuhan Pembelajaran Kesehatan Masyarakat*, (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022). Hal. 67-68.

⁶ Ahmad Zainuri, *Merawat Indonesia Studi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Jember 1970-2019*, (Bogor: Guepedia, 2021). Hal. 131.

masyarakat dapat menyediakan berbagai fasilitas kepada masyarakat. Tidak hanya bersifat nonmateri, ada kalanya berupa materi dan berproses sepanjang tahun. Begitu juga dengan peran komunikator, sangat biasa dilakukan untuk mengkomunikasikan keinginan masyarakat kepada berbagai pihak termasuk pemerintah. Peran sebagai mediator juga dilakukan secara tulus, ketika konflik muncul di masyarakat, termasuk konflik di tingkat keluarga para tokoh masyarakat sering menjadi mediator. Peran tokoh masyarakat sebagai motivator yaitu memberikan saran yang membangun kepada mereka yang membutuhkan kapanpun dan dimanapun membuat tokoh tersebut semakin diterima dan dikagumi orang. Sebagai inspirator dan inisiator peran ini tidak pernah ketinggalan. Semua itu tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat dalam menjaga relasi dengan para tokoh masyarakat sehingga terbangun suatu sinergi dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berikut peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama:

1. Tokoh masyarakat sebagai pembimbing

⁷ I Nengah Dasi Astawa, *Panca Investasi Politisi-Mengantarkan Siapa Saja Memasuki Panggung Politik*, (Yogyakarta: ANDI, 2021). Hal. 49.

Peran tokoh masyarakat dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama adalah membimbing. Sebagai pembimbing yaitu memberikan bantuan secara terus menerus kepada masyarakat melalui kegiatan keagamaan nantinya masyarakat dapat bertindak wajar sesuai dengan lingkungannya. Menurut Rochman Natawidjaja bimbingan adalah proses berkelanjutan membantu masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk memahami dirinya sendiri sehingga dapat membimbing dirinya sendiri dan bertindak secara alami sesuai dengan lingkungan.⁸

Peran dapat membimbing seseorang untuk melakukan sesuatu, karena fungsi dari peran itu sendiri:

- a. Membimbing proses sosialisasi.
- b. Untuk mewarisi tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan masyarakat atau komunitas.

⁸ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)", *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2 (2022). Hal. 236.

d. Penerapan sistem kontrol dan kendali untuk melindungi kehidupan manusia.⁹

Fungsi bimbingan serta pengarahan yang diberikan oleh tokoh masyarakat harus sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagai pemegang peranan yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat, tokoh masyarakat menjadi panutan dalam memahami serta menerapkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat secara luas.¹⁰

2. Tokoh masyarakat sebagai konsultan

Thomas mendefinisikan peran konsultan sebagai pihak yang membantu klien dalam menyelesaikan masalah tanpa mengambil alih kendali atas masalah tersebut. Sebuah konsultan yang efektif harus memberikan nasihat yang dapat meningkatkan kemampuan klien dalam menghadapi masalah dan tantangan di masa depan.¹¹

Sebagai konsultan tokoh masyarakat harus mempunyai pengetahuan dasar tentang kebudayaan setempat dan kebudayaan yang

⁹ Andrie Elia, *Masyarakat & Perubahan Sosial Peran Tokoh Dalam Perubahan Sosial*, (Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2017). Hal. 17-18.

¹⁰ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Era Teknologi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019). Hal.188.

¹¹ Prianto Budi, *USKP REVIEW-Volume B (Edisi 2)*, (Jakarta: Pratama Indonesia, 2018). Hal. 8.

berasal dari luar masyarakat. Tokoh masyarakat menjadi jembatan yang menghubungkan kedua kebudayaan tersebut. Tugas tokoh masyarakat memberikan berbagai nasihat yang diperlukan masyarakat, suatu proses pendidikan, tanpa harus menggurunya. Nasihat yang diberikan dapat mencakup berbagai aspek antara lain informasi mengenai sikap toleransi antar umat beragama, menjaga kerukunan di kehidupan masyarakat, dan saling tolong menolong antar sesama.¹²

3. Tokoh masyarakat sebagai penengah

Sebagai seorang penengah tokoh masyarakat akan bertindak sebagai penghubung antara warga masyarakat, dalam membantu pemecahan masalah atau memenuhi berbagai kebutuhan dasar masyarakat. Tokoh masyarakat melakukan kontak dan pendekatan dengan masyarakat dalam menengahi dan memecahkan masalah dalam masyarakat.¹³

Gary Goodpaster mengartikan mediasi sebagai proses penyelesaian masalah yang melibatkan pihak luar yang objektif dan tidak memihak bekerjasama dengan pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai

¹² Andrie Elia, *Masyarakat & Perubahan Sosial Peran Tokoh Dalam Perubahan Sosial*, (Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2017). Hal. 20.

¹³ Ibid. Hal. 20.

kesepakatan yang memuaskan bagi semua pihak. Dalam proses mediasi, mediator bertindak sebagai fasilitator untuk membantu kedua belah pihak dalam mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan berdasarkan kepentingan bersama.¹⁴

Dalam masyarakat banyak tokoh yang menjadi panutan dan nasihat serta saran yang selalu diperhatikan. Kehadiran karakter dalam masyarakat mempunyai peran yang strategis dan sentral, karena karakter dapat menjadi sumber solusi dari permasalahan yang muncul di masyarakat. Setiap kali muncul masalah biasanya warga masyarakat selalu berkomunikasi dengan tokoh-tokoh di bidangnya, sehingga peran tokoh ini begitu penting bagi kebanyakan orang atau masyarakat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masyarakat selalu menggantungkan harapannya pada penyelesaian masalah publik, terutama tokoh masyarakat. Terkadang peran tokoh dalam ikut memecahkan masalah yang sangat personal atau pribadi tidak tertutup. Inilah peran karakter dalam masyarakat.¹⁵

¹⁴ Ahmad Mujahidin, *Ruang Lingkup Dan Praktik Mediasi Sengketa Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hal. 7.

¹⁵ I Nengah Dasi Astawa, *Panca Investasi Politisi-Mengantarkan Siapa Saja Memasuki Panggung Politik*, (Yogyakarta: ANDI, 2021). Hal. 49.

2. Toleransi Antar Umat Beragama

a. Pengertian Toleransi

Pengertian toleransi dalam KBBI toleransi berarti sikap menenggang (mengakui, mengizinkan, menerima), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda-beda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi merupakan sikap toleransi dan batas ukur dalam penambahan atau pengurangan yang diperbolehkan. Secara etimologis toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu sikap yang membolehkan dan terbuka terhadap perbedaan orang lain, baik dalam pendapat yang berkaitan dengan keyakinan agama, maupun masalah ekonomi, sosial, dan politik. Dalam bahasa Arab toleransi memiliki arti yang sama dengan *tasamuh* yang berarti maaf, ampun dan lapang dada.¹⁶

Secara istilah Umar Hasyim menyatakan toleransi memberikan kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengikuti nasib sesuai dengan nasibnya. Menurut W.J.S Purwadarminta mengartikan toleransi itu menggunakan sifat menenggang

¹⁶ M. Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, and R.F. Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*, (Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). Hal. 32.

(menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, perilaku, dan sebagainya) atau posisi seseorang, misalnya: agama (ideologi, ras, dan sebagainya) yang berarti selalu rukun pada siapapun, membiarkan orang beropini lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan. Demikian juga toleransi diartikan menjadi kesabaran, kelapangan dada, kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku orang lain.¹⁷

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural selalu menjunjung tinggi sikap toleransi. Karena toleransi sangat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan dalam lingkungan keberagaman. Agar saling menghormati, menghargai, dan kehidupan beragama yang rukun, damai dan tentram.¹⁸ Jadi toleransi antarumat beragama merupakan suatu hubungan yang harmonis diselimuti rasa aman dan damai antarumat beragama yang tinggal dalam satu wilayah di mana masyarakatnya memiliki sifat saling mengerti, menghargai, dan menghormati hak-hak setiap masyarakat yang

¹⁷ Musyarif, Hasnani Siri, and Caerul Mundzir, *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam Dan Kristen)*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019). Hal. 8-9.

¹⁸ Nadya Al Fitria and Fery Diantoro, “Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren,” *Pendidikan Multikultural*, Vol. 6, No. 1, (2022). Hal. 113-114.

berbeda dengan dirinya meskipun itu bertolak belakang dengan dirinya dan tumbuh sikap toleransi yang menyangkut kesadaran bakti seseorang dan kesadaran jiwa yang menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku dalam masyarakat.¹⁹

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, untuk memahami kemajemukan masyarakat atau pluralisme, tidak cukup hanya mengakui dan menerima fakta bahwa masyarakat bersifat majemuk, dan yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap ikhlas menerima kenyataan kemajemukan itu yang memiliki nilai positif dan anugerah dari Allah. Bagi Nurcholis Madjid, pluralisme bukan sekedar kesadaran kemajemukan terhadap sesuatu seperti agama, tetapi ada nilai fundamental dalam pluralisme ini, yang juga melekat erat pada nilai pluralisme itu sendiri yaitu toleransi. Masalah toleransi adalah masalah prinsip, bukan hanya prosedur. Toleransi harus dilihat sebagai bentuk kewajiban untuk mengerjakan kebenaran.²⁰

¹⁹ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)", *journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 236-237.

²⁰ Muhammad Afif Bahaf, *Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra*, (Serang: A-Empat, 2015). Hal. 156.

Toleransi juga bisa diartikan sebagai lapang dada, selalu rukun dengan siapapun, membiarkan orang lain mengemukakan pendapat atau berbeda pendapat, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan kepercayaan orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga negara untuk mewujudkan keinginannya atau mengatur kehidupannya. Mereka diberikan kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri, selama tidak melanggar tata tertib dan merusak landasan perdamaian. Perbedaan tidak bisa dipungkiri dalam masyarakat, perbedaan membutuhkan kedamaian, pengertian, dan toleransi.²¹

Dalam Islam, al-Qur'an secara eksplisit menekankan kesadaran akan pluralisme agama. Dimulai dengan pengakuan bahwa ada agama lain selain Islam. Dalam al-Qur'an surat As-Syuro (42):13, An-Nisa (4):163-5, al-Baqarah (2):136, al-Ankabut (29) :46, as-Syuro (42):15. Dalam Islam tidak ada agama yang memaksanya untuk memeluk suatu agama yang dipilihnya:”*La ikraaha fi al-Din Qad tabayyana al-Rusydu min al-Ghayyi*”. Islam juga

²¹ M. Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, and R.F. Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*, (Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). Hal. 32-33.

menegaskan bahwa pada dasarnya agama-agama tersebut memiliki ajaran, metode dan syariat yang berbeda:”*likullin Syir’atan wa min hajan*”. Oleh karena itu, dengan memahami dalil-dalil secara menyeluruh, maka Islam menyadari akan adanya pluralitas beragama.

Oleh karena itu, yang diperlukan untuk menciptakan semangat pluralitas beragama adalah kesadaran akan adanya kebenaran agama lain selain agamanya, hak untuk menetapkan aturan hukum syariatnya sendiri untuk mencapai tujuan spiritual (Ketuhanan) yang sama, meskipun dengan nama Tuhan yang beda. Sehingga menciptakan sikap toleransi, silaturahmi dan saling mengasihi dibawah panji kebesaran Tuhan.

Isu fanatisme agama akan selalu mengarah pada ekses negatif, seharusnya tidak lagi ditujukan kepada agama tertentu atau kelompok kepercayaan tertentu, tetapi harus diarahkan pada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu fanatisme Ketuhanan. Demikian pula persaudaraan harus berkembang dalam konteks yang lebih luas, dari “*al ikhwah fi al Din*” menuju “*al-Ikhwah al-Basyariyah*” yaitu persaudaraan antar sekalian ummat manusia.²²

²² Maryam Yusuf, *Model Kerukunan Beragama Dalam Tinjauan Inklusifisme Dan Pluralisme Di Ponorogo*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019). Hal. 75-76.

Ajaran Islam yang mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran, diantaranya beberapa poin dibawah ini:

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan berbeda-beda

Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan (*sunatullah*). Dalam Al-Qur'an menjelaskan kenyataan adanya perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

Surat tersebut mengungkapkan bahwa “Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. Sebagai ketetapan Tuhan, pernyataan ini tentu harus diterima. Mereka yang tidak bisa menerima adanya keragaman

berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam. Sudah barang tentu, adanya ragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri.

b. Perbedaan keyakinan tidak dapat dipungkiri

Secara sosiologis pengakuan terhadap adanya keragaman keyakinan ini merupakan pengakuan toleran yang paling sederhana, namun pengakuan secara sosiologis ini tidak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain. Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6.

c. Tidak ada paksaan dalam beragama

Berdasarkan kebebasan nurani, lahir kebebasan beragama, karena sejak dini al-Quran dan Sunnah menegaskan bahwa keberagaman harus didasarkan pada kepatuhan yang tulus kepada Allah. Karena itu pula, tidak ada paksaan dalam menganut agama. Sebab beragama sumbernya adalah jiwa dan nurani manusia, dan ketika terjadi paksaan agama, terjadi pula pemasungan nurani. Kewajiban para Rasul, demikian juga penganjur-penganjur agama Islam dalam dakwah Islam adalah menyampaikan, sebagaimana dijelaskan di dalam surat Al-Ankabut ayat 18: “Kewajiban Rasul, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya”. Memeluk agama itu perlu kesadaran dari dalam, bukan paksaan dari luar. Dijelaskan dalam Al-Qur’an QS. Al-Baqarah ayat 256 yang artinya: *“Tidak ada paksaan untuk agama: sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.

Dalam menafsirkan surat tersebut Ibnu Katsir menyatakan: “janganlah kalian memaksa seorang pun untuk masuk Islam. Sebab, agama ini telah jelas semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga seseorang tidak usah dipaksa masuk ke dalamnya sebaliknya, barang siapa mendapat hidayah, akan terbuka lapang dadanya dan terang hatinya, sehingga ia pasti akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Sedangkan orang yang buta mata hati dan penglihatannya serta pendengarannya tertutup, maka tak berguna baginya masuk agama dengan paksa. Ini berarti sekalipun agama Islam mengajarkan toleransi, namun setiap Muslim harus tetap bersikap tegas untuk mempercayai sepenuhnya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan sempurna.

d. Mengikuti keteladanan Rasulullah

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kita diharuskan mengikuti keteladanannya. Perilaku Rasulullah adalah perilaku akhlak. Akhlak merupakan norma dan etika pergaulan berlandaskan Islam. Ia tidak hanya mengatur etika pergaulan antar sesama manusia, tetapi juga dengan alam lingkungan dan penciptanya. Perilaku yang akhlaki ini semuanya telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Terdapat banyak sunnah-sunnah Nabi yang terkait dengan perintah bagi umatnya untuk terus menjaga sikap dan perilaku mereka agar tidak melanggar batas-batas kemanusiaan, meskipun berbeda dalam keyakinan. Hal itu dicontohkan ketika Rasulullah hidup di Madinah yang hidup berdampingan dengan kaum Nasrani dan Yahudi. Toleransi dan tidak memaksakan agama sendiri inipun telah dicontohkan Nabi Muhammad saw pada penyusunan Piagam Madinah bersama umat agama lain untuk menjamin kebebasan beragama.²³

b. Bentuk-bentuk Toleransi

Toleransi pada dasarnya adalah sikap saling menghargai, tidak memandang ras, agama, suku, gender, maupun budaya. Toleransi tidak muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, budaya, media massa, dan lain-lain. Hidup dalam keragaman, individu perlu memiliki sikap toleran agar dapat hidup rukun. Toleransi dapat berupa:

- a. Menghargai dan menghormati hak orang lain.

²³Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (2018).Hal. 173-176.

- b. Tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, agama, ras, jenis kelamin, dll.
- c. Tidak merugikan atau mengganggu kebebasan orang lain untuk memilih agama, keyakinan politik dan memilih pergaulan.

Sedangkan menurut Suparlan bentuk-bentuk toleransi antara lain:

- a. Menerima segala perbedaan dengan toleransi karena perbedaan adalah anugerah Allah swt.
- b. Tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan.
- c. Jangan memaksakan orang lain dalam urusan akidah (agama).
- d. Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih keyakinannya (agama).
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama saat menjalankan ibadah.
- f. Bersikap sosial dan bersikap baik kepada orang-orang dari kepercayaan duniawi yang berbeda.
- g. Hormati agama lain.
- h. Jangan membenci atau menyakiti perasaan agama lain yang tidak memiliki keyakinan atau pendapat yang sama dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi diatas dapat dijalankan dalam kehidupan masyarakat agar selalu dapat hidup berdampingan dengan adanya perbedaan. Toleransi merupakan suatu

keharusan bagi masyarakat, karena toleransi dapat membuat masyarakat belajar menghargai setiap perbedaan, menghindari perpecahan, mempererat hubungan antar sesama, dan meningkatkan rasa nasionalisme.²⁴

c. Ciri-ciri Toleransi

Menurut Umar Hasyim toleransi memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Mengakui hak setiap orang
Setiap orang memiliki hak yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Mengakui hak setiap orang adalah suatu perilaku mental yang mengakui setiap manusia berhak dalam menentukan sikap dan nasibnya sendiri.
- b. Menghormati keyakinan orang lain
Semua manusia mempunyai kepercayaan yang berbeda dalam hal agama. Orang yang berperilaku hipokrit atau munafik merupakan orang yang tidak menghormati keyakinan agama lain atau memaksa kepercayaan orang lain dengan cara kekerasan.
- c. Setuju dalam perbedaan
Setiap manusia itu berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak harus menimbulkan konflik karena perbedaan selalu ada di dunia ini.

²⁴ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020). Hal. 20-21.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi sikap saling menghormati jika tidak mempunyai rasa saling mengerti dan bila ada rasa benci merupakan salah satu akibat dari tidak adanya rasa saling mengerti dan saling menghargai orang lain.

e. Kesadaran dan kejujuran

Dengan adanya kesadaran dan kejujuran menyangkut sikap toleransi. Sikap kesadaran bakti seseorang dan kesadaran jiwa mengakibatkan kejujuran dan kepolosan sikap tingkah laku.²⁵

d. Prinsip Toleransi Menurut Agama Islam, Katholik, dan Hindu

1. Prinsip toleransi menurut agama Islam

Dalam Islam toleransi sangat penting terutama dalam antar umat beragama dan telah diajarkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi tidak pernah membenci seseorang hanya karena berbeda agama seperti umat Nasrani, Majusi, dan Yahudi, contohnya musyawarah dengan kaum Kafir Quraisy dan menghasilkan Piagam Madinah. Namun, umat Islam tidak mengenal kata kompromi dalam hal iman (aqidah) dan ibadah. Artinya, keyakinan umat

²⁵ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)", *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 236.

Islam terhadap Allah berbeda dengan keyakinan agama lain terhadap tuhan-tuhannya. Begitu pula dengan jenis ibadahnya. Islam melarang pemeluknya untuk mencela tuhan agama lain.²⁶

Dalam bahasa Arab toleransi berasal dari kata *tasamuh* yang berarti kemuliaan, lapang dada, ramah, dan suka memaafkan. Toleransi merupakan suatu perbuatan atau sifat seseorang yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran pada perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak asasi manusia. Dalam menjalankan toleransi harus didasari dengan sikap kelapangan dada kepada orang lain dengan menerapkan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri tanpa mengorbankan prinsip tersebut.

Toleransi antar umat beragama memiliki makna perilaku lapang dada seseorang dalam menghormati dan memberikan kebebasan pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang dipercayai, tanpa mengganggu atau memaksa orang lain. Toleransi di Indonesia hanya berlaku pada aspek sosiologis. Bagi umat Islam toleransi untuk bekerja sama dengan

²⁶ Riyadlul Ulum, *Wordlview Islam*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021). Hal. 133-134.

agama lain dalam hal keduniaan dan dilarang dalam hal agama.²⁷

Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin dengan membawa kedamaian bagi seluruh alam semesta. Kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya sikap toleransi di tengah realitas kemajemukan. Kemajemukan justru menjadi peluang untuk saling bersinergi secara positif.²⁸ Sebagai agama samawi yang terakhir Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin) mengajarkan tentang pentingnya toleransi kehidupan antar umat beragama sebagai bagian dari kehidupan bersama antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam, dapat diwujudkan dalam segala hal kehidupan terutama bidang sosial kemasyarakatan selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam.²⁹

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi dapat dimaknai sebagai suatu sikap dapat hidup bersama masyarakat

²⁷ Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dan Interaksi Antar Umat Beragama,” *Jurnal: Fikri*, Vol. 1, No, (2016). Hal. 396-405.

²⁸ Muhammad Misbah and Dkk, *Metode Dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021). Hal. 24.

²⁹ A. Zaki Mubarak, *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan*, (Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press (Anggota IKAPI), 2021). Hal. 13-14.

penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal ini dalam tingkat praktik sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktik sosial, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan Nabi Muhammad saw. ketika suatu saat Beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi saw menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia,

melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya.³⁰

Bahkan Allah swt, pemeluknya dilarang mengkritik pemeluk agama lain, dan toleransi antar umat beragama banyak memiliki manfaat, diantaranya kita memiliki banyak sahabat yang memiliki pengalaman yang banyak, mengerti dalam menghormati orang lain dalam beribadah dan tidak menghina keyakinan agama orang lain.³¹

2. Prinsip toleransi menurut agama Katholik

Konsep kerukunan juga terdapat dalam ajaran agama Katholik, sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan Konsili Vatikan II tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain berdasarkan asal-usul Kisah Para Rasul 17: 26 sebagai berikut: *“Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi”*.

Mukaddimah Deklarasi dari bagian lain disebutkan *“Dalam zaman kita ini, di mana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana*

³⁰ Zur’atunNi’mah, *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022). Hal. 33-35.

³¹ Riyadlul Ulum, *Wordlview Islam*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021). Hal. 134.

hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara kesatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa. Maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan”.

Deklarasi Konsili di atas mengikuti hukum yang paling penting, yaitu: *“Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri”*.

Deklarasi di atas menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki hak yang sama, tidak boleh didiskriminasi, tidak boleh membedakan agama lain, memiliki sikap saling menghormati supaya hidup menjadi lebih rukun dan harmonis.³²

Bagi agama Katholik ajaran cinta kasih merupakan substansi dari toleransi antar umat beragama. Dalam injil Lukas bab 1 ayat 27b tertulis *“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”*. Sebagai wujud kasih tertera dalam bacaan lengkap pada injil Lukas bab 10 ayat 25-37 tentang perwujudan dan tindakan nyata menolong sesama manusia tanpa

³² Sitti Rahman, “Toleransi Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007,” *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 7, no. 2, (2016). Hal. 557.

memandang status sosial, agama, dan suku. Cinta kasih juga merupakan perintah dari Yesus Kristus (Tuhan Yang Maha Esa) tertera dalam Injil Yohanes bab 15 ayat 17 yaitu “*Inilah perintahku kepada mu: Kasihilah seorang akan yang lain*”. Jadi toleransi dalam pandangan agama Katholik lebih menekankan ajaran cinta kasih kepada semua orang tanpa memandang status sosial, ras, suku, bahkan agama orang lain atau bisa dikatakan ajaran agama Katholik memandang semua orang itu sama.³³

3. Prinsip toleransi menurut agama Hindu

Konsep ajaran dalam agama Hindu memiliki keterkaitan dengan toleransi yaitu sebuah lingkungan, jadi terdapat hubungan keseimbangan manusia dengan Tuhan disebut Parahyangan, hubungan manusia dengan manusia disebut Pawongan, dan hubungan manusia dengan lingkungan disebut sebagai Palemahan. Dari lingkungan ini, banyak orang yang beranggapan salah arti pada umat Hindu. Banyak yang mengartikan sebuah lingkungan tadi dijadikan menjadi pemujaan terhadap setan, padahal seperti itu tidak benar. Bahkan umat Hindu menyadari bahwa keseimbangan manusia

³³ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, “PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram),” *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 240.

tersebut tidak dapat lepas dari keseimbangan suatu alam. Apabila suatu alam rusak, maka secara otomatis warga yang hidup di muka bumi akan mendapatkan musibah dari alam yang dirusak. Maka dari itu, pentingnya alam untuk dilestarikan oleh masyarakat yang kemudian diartikan sebagai harmonisasi. Dari ketiga hubungan tersebut umat Hindu memberikan nama Tri Hita Karana (tiga hubungan keseimbangan).

Toleransi dan kerukunan beragama untuk pondasi dasar dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia juga ditekankan dalam Hindu. Di dalam Kitab Suci Veda dijelaskan secara tegas melalui beberapa kutipan terjemahan mantra sebagai berikut:

1. *“Sahrdyam sammanasyam, avidvesam
krmomi vah, anyo anyam abhi hartaya,
vatsam jatam ivighnya,”*

Artinya: “Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat-sifat ketulusan, keikhlasa, mentalitas yang sama dan perasaan berkawan tanpa kebencian (permusuhan). Seperti halnya induk sapi mencintai anak-anaknya yang baru lahir, begitulah seharusnya kalian saling mencinintai satu sama yang lain (Kitab Atharva Veda III. 30. 1).” Merupakan tentang cinta kasih tanpa permusuhan.

2. *“Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphuranti.”*

Artinya: “Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, Sehingga Bumi Pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya.” (Kitab Atharva Veda XII. I. 45).

Tri Hita Karana, umat Hindu diarahkan buat senantiasa berupaya menjalin harmonisasi interaksi antarumat beragama. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia lainnya untuk saling membantu demi mewujudkan persatuan dan kesatuan yang kuat. Dengan demikian setiap perbedaan yang ada dapat dijadikan alat pemersatu, karena dalam konsep Hindu, segala bentuk perbedaan merupakan berasal dari Tuhan untuk memberikan warna pada kehidupan manusia agar hidup lebih indah.³⁴

³⁴ Achmad Zainul Arifin, “Toleransi Dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2, (2019). Hal. 7-10.

Toleransi antar umat beragama terletak pada hubungan manusia dengan manusia yaitu hendaklah sesama manusia saling menghargai, menghormati, tidak memiliki pemikiran yang negatif dan bersikap adil satu sama lain. Tidak hanya itu, toleransi juga tercipta bila menajuhkan diri dari sikap-sikap intoleransi yang berdasarkan agama, ras, warna kulit, bahasa, derajat, tradisi dan lain sebagainya. Bahkan Tuhan selalu menerima semua manusia walaupun, manusia beribadah kepadanya melalui berbagai jalan yang berbeda-beda. Sesuai dengan bunyi dalam Kitab Suci Bhagawad Gita IV. 11 disebutkan, artinya: *“Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan”*. Jadi dari sloka tersebut dapat dipahami bahwa Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah membedakan jalan atau cara manusia beribadah untuk memujanya.³⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan

³⁵ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, “PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram),” *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 240.

kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

Skripsi karya Alvi Choiru Murfi'ah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017 yang berjudul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu dan peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu sosial kemasyarakatannya baik, rukun dan mampu bekerja sama dalam keseharian yang dilandaskan pada *ukhuwah basyariyah*.

Begitu juga menurut tatanan keagamaan, warga saling memahami satu sama lain dan tidak memaksakan kehendak sekalipun masih terdapat kristenisasi terselubung. Dan peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan sooko Kabupaten Ponorogo sudah terealisasikan dengan maksimal. Masing-masing tokoh masyarakat berperan dalam memuliakan manusia, mengakomodasi perbedaan, keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum

kesesatan orang sesat, dan menegakkan keadilan dalam rangka membangun toleransi antar umat beragama untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Alvi Choirul Murfi'ah adalah sama-sama membahas tentang peran tokoh masyarakat dan toleransi. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan saudara Alvi Choirul Murfi'ah memfokuskan pada peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama yang dilakukan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus pada toleransi antar umat beragama dan peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Skripsi Firda Maulida Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021 yang berjudul "Upaya Pengelolaan Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Pada Tahun 1990-2008". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno dan mendeskripsikan peran penting tokoh agama dalam

menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan. Hasil penelitian ini yaitu hubungan sosial masyarakat Sukoreno sangat rukun dan harmonis. Karena dalam membangun kehidupan yang pluralistik antar umat beragama di Desa Sukoreno, mereka menanamkan nilai-nilai toleransi satu sama lain untuk membangun keragaman agama menjadi keharmonisan agama.

Nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno berdampak luas terhadap keberadaan agama-agama yang ada di Desa Sukoreno, termasuk peran tokoh agama dan masyarakat Desa Sukoreno. Berbagai kegiatan dilakukan masyarakat secara bersama-sama untuk mewujudkan Desa Sukoreno yang inklusif dan damai. Mereka saling menghormati, membantu dan menghargai kehidupan sosial, tanpa memandang ras dan latar belakang, yang semauanya berfungsi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sukoreno. Sebagai kesimpulan, disebutkan bahwa perkembangan kerjasama di bidang sosial masyarakat, berpartisipasi dalam undangan ketika agama lain memperingati hari raya, tidak terlalu fanatik dan mempersoalkan secara mendalam sisi teologis, keterbukaan dan perkembangan sosial dengan masyarakat.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudari Firda Maulida adalah sama-sama membahas tentang toleransi antar

umat beragama. Dan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Firda Maulida fokus pada pengelolaan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama dan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan di Desa Sukoreno. Sedangkan yang akan peneliti lakukan fokus pada toleransi antar umat beragama dan peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Jurnal Karya Andi Nirwana dan Muh. Rais Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2019 yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Serta mengetahui peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama pada masyarakat Kelurahan Paccinong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen pada masyarakat Kelurahan Paccinong adalah terbuka menerima perbedaan dan saling menghormati serta saling membantu antar sesama penganut agama yang ada di lingkungan masyarakat.

Adapun bentuk toleransi antar umat beragama di Kelurahan Paccinong yaitu kebebasan dalam menjalankan ibadah, kerjasama bakti sosial seperti gotong royong, interaksi sosial masyarakat yaitu saling berbaur, berbagi dan berkomunikasi dengan masyarakat berbeda agama. Sedangkan tokoh agama dan tokoh masyarakat memberikan arahan dan pencerahan tentang pentingnya menjaga sikap toleransi dalam satu lingkungan yang berbeda agama.

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan peneliti saudara Andi Nirwana dan Muh. Rais adalah sama-sama membahas tentang toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan saudara Andi Nirwana dan Muh. Rais memfokuskan pada peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Sedangkan yang akan peneliti lakukan fokus pada toleransi antar umat beragama dan peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Dari paparan berbagai peneliti di atas, perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini adalah penulis

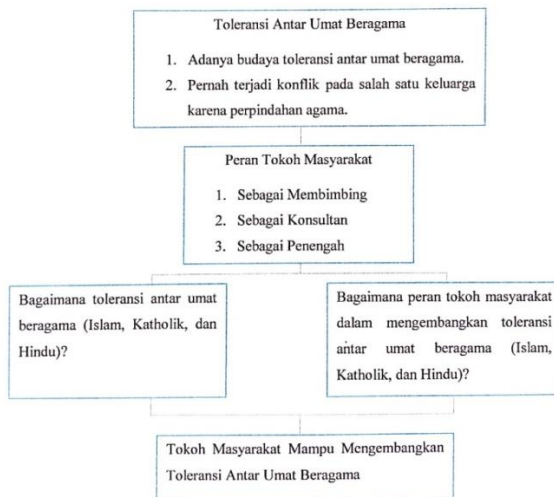
akan membahas tentang mengembangkan toleransi antar umat beragama juga akan mengkaji lebih dalam tentang peran tokoh masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Dalam memahami objek penelitian yang akan diteliti maka memerlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini penulis akan memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Kerangka pikir dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati.¹ Pendekatan kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini karena akan mendeskripsikan toleransi antar umat beragama dan peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, maka hal tersebut dapat dideskripsikan dengan jelas ketika penelitian ini mampu mengeksplorasi setiap informan dalam merumuskan bagaimana toleransi antar umat beragama dan peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Dalam mengkaji tema penelitian di atas, maka peneliti memilih jenis penelitian studi kasus. Studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan memahami kasus secara mendalam mengenai suatu kondisi dan situasi yang muncul di masyarakat tentang fenomena

¹ Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & DStudi Kasus*, (Sukabumi: CV jejak, 2017). Hal. 44.

unik individu, organisasi atau kelompok.² Adapun studi kasus yang peneliti jadikan sebagai titik penelitian yaitu Desa Sampung, desa yang berada di Kecamatan Sampung yang terdapat beragam agama antara lain agama Islam, Katholik, dan Hindu yang ketiga agama tersebut hidup berdampingan, saling rukun, dan harmonis dalam menjalani kehidupan bertetangga.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Desa Sampung terdapat keragaman agama seperti agama Islam, agama Katholik, dan agama Hindu. Dengan latar belakang agama yang berbeda masyarakat dapat hidup berdampingan dan saling menghormati. Seperti umat katholik menggelar acara pernikahan, masyarakat umat Islam dan Hindu saling membantu menyukseskan acara tersebut. Dalam menyajikan makanan umat Katholik memberikan makanan yang halal sebagai bentuk penghormatan terhadap para tamu undangan. Sehingga umat Islam dapat hadir dengan tenang tanpa khawatir terhadap kehalalan makanan yang disajikan. Sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari terkait sikap toleransi tersebut.

² Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010). Hal. 49.

Dengan adanya tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung, maka peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Pada penelitian ini membutuhkan alokasi waktu selama enam bulan dengan tahapan 2 bulan pertama observasi dengan menyusun proposal dan ujian seminar proposal, 2 bulan yang kedua adalah melakukan tahapan penelitian yang meliputi penggalan data dan analisis data, 2 bulan yang ketiga tahap menyusun laporan hasil penelitian dan konsultasi skripsi.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan peneliti dalam memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian.³ Data yang diperoleh peneliti dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen yang berbentuk kata-kata. Data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam sumber data yaitu sebagai berikut:

³ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hal. 67.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya. Peneliti memperoleh data primer melalui observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara dengan para informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Data yang dicari dalam penelitian ini yaitu tentang toleransi antar umat beragama dan peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di desa Sampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti dokumen yang tertulis seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang sesuai dengan tema penelitian ini.⁴ Literatur-literatur tersebut digunakan peneliti untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo berupa buku, jurnal, penelitian maupun media yang lain.

⁴ Ibid. Hal. 68.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak secara langsung dengan responden.⁵ Dalam wawancara ini peneliti menggali informasi terkait kondisi sikap toleransi antar umat beragama di Desa Sampung dan informasi mengenai peran yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan untuk melakukan wawancara.

Berikut tabel jumlah informan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Jumlah Informan Dalam Penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Desa	1 orang
2.	Ketua RT	1 orang
3.	Tokoh agama Islam	1 orang
4.	Tokoh agama Katholik	1 orang
5.	Tokoh agama Hindu	1 orang
6.	Masyarakat	3 orang

⁵ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019). Hal. 76.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.⁶ Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung terkait sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dan peran yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, dan lain-lain.⁷ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data lapangan mengenai profil Dusun maupun peta penduduk Desa Sampung. Peneliti memperoleh data dokumen dari masyarakat terkait perilaku toleransi masyarakat dan peran yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Setelah

⁶ Ibid. Hal. 77.

⁷ Ibid. Hal. 77.

ditelaah yaitu reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan penafsiran data. Berikut penjelasan mengenai proses analisis data:

1. Kondensasi data

Kondensasi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak sesuai dengan tema penelitian. Jadi, informasi yang direduksi akan memberikan ringkasan jelas dan mudah dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan data tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan karena data yang diperoleh pada penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dapat dibuat dalam bentuk bagan, deskripsi singkat, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja lain berdasarkan apa yang dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Pada bagian ini peneliti menyajikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Dengan maksud untuk mencari makna data yang

dikumpulkan dan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar dalam penelitian ini.⁸

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Keabsahan data dapat diraih dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, yaitu dengan proses triangulasi. Patton menyebutkan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu sumber, metode, peneliti, dan teori.⁹

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengecekan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang diucapkan informan di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.

⁸ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hal. 122-124.

⁹ Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021). Hal. 66.

- c. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini ada tahap-tahap dalam melaksanakan penelitian yaitu ada 3 tahapan diantara lain:

- a. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini meliputi menyusun rancangan, memilih lapangan, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai keadaan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan instrumen, dan persoalan etika dalam lapangan.

- b. Tahap lapangan

Pada tahap ini peneliti akan melaksanakan penelitian pada kegiatan masyarakat terkait toleransi antar umat beragama dengan metode yang telah peneliti rencanakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

- c. Tahap pengolahan data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengolahan, pengurangan, penyajian, dan penafsiran data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis data yang telah diperoleh agar dapat memahaminya dengan baik dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Sampung

Pada zaman dahulu di wilayah Desa Sampung masih berupa hutan belantara yang luas dan dipagari oleh gunung didalam hutan tersebut hidup sekelompok masyarakat bergerombol. Dan tempat tersebut di beri nama “Pondok”. Para sesepuh tersebut mengadakan musyawarah membicarakan rencana akan membuat sebuah Desa. Para sesepuh tersebut adalah:

1. Mbah Kromo Seco
2. Mbah Kromo Gati
3. Mbah Sumantri

Kemudian di suatu tempat (sekarang disebut cikalan) berencana minta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian di wilayah tersebut di adakan “Tirakatan” (mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa) yang lamanya mencapai 40 hari. Dalam melakukan tirakatan mereka menuju puncak gunung (Gunung Geter) yang di beri nama HARGO SETO (HARGO artinya gunung SETO artinya putih). Setelah tirakatan selama 40 hari di puncak Gunung Geter para sesepuh tersebut mendapat wangsit (petunjuk) yang artinya Gunung yang akan di

duduki tersebut kelak akan menjadi sumber penghidupan anak cucu yang kini terbukti menjadi tempat mencari nafkah yaitu menambang batu gamping. Sedangkan di lereng gunung Geter terdapat sumber mata air yang mengalir deras waktu itu. Sehingga tempat tersebut di namakan Grojokan. Setelah selesai tirakat selama 40 hari para sesepuh tersebut turun gunung kemudian berkumpul di cicalan lagi.

Dari situ di mulai babat desa (Desa Sampung) yang disebut Cikal Bakal (Permulaan). Selanjutnya para sesepuh tersebut berjalan menuju selatan dengan di ikuti para sahabatnya menuju Gua yang disebut WATU LETER. Di situ menemui raja jin penguasa daerah tersebut (yang mbau rekso). Di tempat tersebut kemudian mengadakan musyawarah bila sesepuh tadi akan babat Desa (Desa Sampung) yang intinya minta ijin kepada raja jin tersebut.

Dari pembicaraan tersebut antara raja jin dan para sesepuh mengadakan perjanjian. Dan raja jin mempunyai permintaan sebagai berikut:

1. Wahai para manusia dan sahabat semua jika kamu ingin babat hutan mulailah dari tempat ini, berputar ke kiri.
2. Jika kamu berjumpa sahabatku bangsa jin jangan kamu sia-sia/aniaya, artinya bangsa

jin carikan tempat tersendiri dan manusia juga carikan tempat tersendiri.

3. Jangan membuat kerusakan dan saling jaga menjaga.

Untuk wilayah kidul (Sampung Kidul) dan Lor (Sampung Lor) mulai dari perkampungan sampai persawahan. Untuk persawahan yang disebut: sawah mbalungan, sawah bulu-bulu, sawah gondang, dan sawah talang sambi. Inilah sejarah babat tahap 1 yang menghasilkan dua dukuh yaitu dukuh Sampung Kidul dan dukuh Sampung Lor, hingga saat ini.

Sejarah terbentuknya dukuh Medang, Medang di bagi menjadi dua bagian yaitu Medang bagian Barat di sebut Masekan dan Medang bagian Timur disebut Mijen. Duku Medang di kelilingi sawah, yang berada di sebelah Selatan di beri nama Klampis, Jonjang, Jegong, Nggodhek dan sebelah Utara di beri nama Talang Sambu, ke timur Dung Wates Omah dan Dung Leng.

Sejarahnya yaitu sarasehan di mulai dari Masekan tepatnya di sebelah timur sungai yang sekarang di gunakan untuk makam. Di situ Eyang Kromo Seco, Eyang Kromo Gati, Eyang Sumantri dan pengikutnya. Di tempat tersebut ada salah satu pengikutnya sakit dan kondisinya parah (Ngosek) sebelum meninggal. Akhirnya meninggal dan di makamkan di tempat itu juga.

Akhirnya tempat tersebut di beri nama Masekan. Di tempat tersebut para pengikut sangat kecewa hatinya karena pekerjaan serta keinginannya belum selesai.

Kemudian mengadakan tirakatan lagi minta petunjuk kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Dari tirakatan tersebut diperoleh wangsit isinya supaya melanjutkan perjalanan ke arah ngidul ngetan (tenggara) jika ada pertigaan ke selatan supaya berhenti dan ngaso (beristirahat) dalam peristirahatan mereka menerima semacam petunjuk dalam mimpi “disekitar tempat tersebut ada pohon pisang yang buahnya sudah matang namanya Gedang Rojo Temen (Pisang Rojo Temen)”. Akhirnya menjadi kenyataan bertemu dengan pisang rojo temen dan di makan bersama-sama dengan penuh senang hati.

Kemudian salah satu sesepuh tersebut berucap kepada pengikutnya supaya bersaksi bila tempat tersebut di beri nama Dusun Medang yang berasal dari kata Gedang Rojo Temen. Di kelak kemudian hari tempat ini akan menitiskan kedudukan wahyu lurah/demang yaitu pemukanya Desa secara turun temurun.

Setelah matahari terbit selesai istirahat kemudian melanjutkan perjalanan menuju ngidul ngetan (arah tenggara) sampai tempat yang di sebut Mijen (Mijil) yang artinya jalan menuju

dari wilayah tersebut. Selanjutnya berjalan menuju ke timur dan melihat hutan belantara di wilayah timur yang banyak di tumbuhinya Pohon Rukem sangat lebat. Di tempat tersebut para sahabat istirahat dan duduk sambil Godek-Godek (geleng-geleng kepala) karena melihat hutan tersebut banyak di tumbuhinya pohon Rukem yang sangat lebat. Sehingga tempat tersebut di beri nama Godhek. Dan di tempat tersebut mengadakan tirakatan lagi dengan harapan minta kepada Hyang Widhi supaya mendapat petunjuk lagi. Sehingga benar-benar mendapatkan wangsit supaya berjalan ke timur yang di beri batasan sebelah barat gunung terdapat pohon besar sekali yang di beri nama Uwit Lemboyan (pohon plamboyan) sebagai batas.

Di sebelah barat lemboyan para sesepuh beserta pengikutnya kemudian membuat gubuk. Selanjutnya mengadakan musyawarah bahwa bila diberi ijin kelak tempat tersebut di beri nama Dusun Bogem. Dari situ di mulai sejarah babat Dusun Bogem yang di mulai dari timur menuju ke barat, kemudian sesepuh berkata bila sudah sampai di jalan setapak pertigaan supaya berhenti dan berkumpul. Sesampainya di pertigaan semua berkumpul duduk legok-legok. Yang akhirnya sampai sekarang tempat tersebut di beri nama Nglegok. Di tempat tersebut para sesepuh berkata kepada para pengikut bahwa

jika sudah selesai istirahatnya para pengikut di ajak berjalan menuju ke selatan untuk melihat dari dekat pohon apakah yang tinggi besar di sana.

Setelah sampai di dekat pohon tersebut ternyata pohon tersebut adalah pohon UNUT kemudian para sesepuh dan pengikutnya berjalan ke selatan dan menuju ke barat, di situ di bawah pohon UNUT beristirahat lagi. Pohon unut berada di selatan yang menjulang tinggi dan besar sekali. Di selatan jalan semua membuat pesanggrahan (tempat berteduh) untuk tempat bermusyawarah. Di tempat tersebut semua merasa capek dan bingung hatinya karena kehausan dan belum menemukan mata air. Di saat tengah malam mendengar suara air yang besar sekali (gumbrojok) dari arah barat laut, kemudian menyuruh pengikutnya untuk mencari letak suara air tersebut. Setelah air di ketemuan semua sahabat mandi dan minum sepuasnya. Dan sampai sekarang tempat tersebut di namakan Grojokan. Akhirnya semua kembali ke pasanggrahan dan sesepuh mengajak para pengikutnya untuk mendekati Pohon Unut yang paling besar, sesampainya di pohon Unut mengadakan tirakatan lagi untuk mohon petunjuk kepada Yang Maha Esa selama 40 hari.

Selama tirakatan 40 hari tersebut mereka mendapatkan wisik lagi yang arah perjalanannya

di mulai arah timur berputar keselatan, ke barat kemudian kembali ke timur menuju pesanggrahan kembali. Setelah selesai babat hutan Unut tadi para sesepuh bermusyawarah bahwa kelak jika ada ramainya jaman besuk akan diberi nama “Dusun Ngunut” para pengikut! Setuju nggak?” mereka menjawab “setuju...”.

Karena di babat akhirnya Pohon Unut tinggal satu yang tinggi dan besar tersebut di pelihara. Karena Pohon Unut tersebut tinggal satu satunya Para sahabat di suruh membersihkan sekitar Pohon Unut tersebut guna napak tilas (pengeling eling) kelak, jika jaman sudah ramai bisa di pakai untuk tempat ibadah kawulo Ngunut. Tempatnya sekarang di dirikan Masjid Al FAJAR. Setelah sampai di pesanggrahan salah satu abadinya ada yang sakit dan meninggal, dan dimakamkan di tempat itu yang sekarang petilasannya di sebut (mohon maaf) DANYANG SEMOROBUMI yang mbaurekso dusun Ngunut (Untuk membuktikan bisa dengan laku tirakat).

Selanjutnya para pengikutnya berjalan menuju Ngidul ngilen (barat daya) menuju suatu tempat yang di beri nama Grumbul Malang karena di situ banyak di tumbuhi alang-alang dan pohon otok, pohon lulin sampai ke barat. Sesepuh dan para pengikutnya kemudian

membuat pesanggrahan yang di beri nama Gunung Cilik.

Di tempat tersebut kemudian mengadakan tirakat lagi selama 40 hari minta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa. Sehingga mendapat wangsit yang petunjuknya bahwa batasannya pohon pilang di lereng selatan. Sedangkan sebelah barat batasannya pohon Kepuh Jejer Loro yang lebih tinggi tempatnya di selatan sungai. Sedangkan disebelah utara sungai juga ada GUO KUNO yang kelak menjadi pertanyaan para manusia yang sekarang bernama GUO LOWO. Sesepuh menyampaikan bahwa pekerjaannya sudah selesai dan tempat itu di beri nama MBABATAN.

Suatu ketika para sesepuh dan pengikutnya kembali ke PASANGGRAHAN CIKALAN, karena semua pekerjaannya sudah selesai (Sampung Rampung/Sampung Rampung/Sudah selesai). Suatu hari Mbah Kromo Seco, Mbah Kromo Gati, Mbah Sumantri sedo/meninggal dunia secara bergantian. Dan ketiga Tokoh/leluhur orang Sampung tersebut konon di makamkan di sebelah barat jalan, yang sekarang di tempati Puskesmas Sampung.¹

P O N O R O G O

¹ Profil Desa Sampung, 2016. Hal. 7-14.

2. Letak Geografis Desa Sampung

Secara geografis Desa Sampung terletak pada posisi 7°48'04" Lintang Selatan dan 111°21'51" Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 196 m di atas permukaan air laut. Jarak tempuh Desa Sampung ke ibu kota kecamatan (Kec. Sampung) adalah 0 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 0 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 18 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

Secara administratif, Desa Sampung terletak di wilayah Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga yaitu:²

- a. Sebelah Utara : Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan
- b. Sebelah Selatan : Desa Tulung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo
- c. Sebelah Timur : Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo
- d. Sebelah Barat : Desa Nglurup, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

² Ibid. Hal. 15-16.

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Sampung Maju Sejahtera (SMS)”

b. Misi

Untuk meraih visi desa seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah misi desa sebagai berikut:

1. Melaksanakan/mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sebagai wujud peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
3. Mengembangkan kehidupan masyarakat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang taat kepada peraturan perundang-undangan dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, tentram, dan damai serta meningkatkan

persatuan dan kesatuan dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia.

4. Terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang ditandai terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja.
5. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan, dan pola tanam yang baik.
6. Pengembangan sektor pertanian dan perdagangan yang berorientasi pada mekanisme pasar.
7. Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah.
8. Pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya UMKM (Unit Kecil Menengah dan Mikro) yang berdaya saing tinggi.
9. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.
10. Meningkatkan kemajuan dan kemandirian melalui penyelenggaraan otonomi desa yang bertanggung jawab

dan didukung dengan penyelenggaraan pemerintah yang bersih, transparan dan profesional.³

4. Pembagian Wilayah Desa Sampung

Desa Sampung terbagi atas 6 pedukuhan yaitu:

- a. Dukuh Sampung Kidul
- b. Dukuh Sampung Lor
- c. Dukuh Medang
- d. Dukuh Bogem
- e. Dukuh Ngunut
- f. Dukuh Boworejo (Babatan)

Dan jumlah RT sebanyak 48 dan RW sebanyak 11.⁴

5. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama Desa Sampung

Berikut jumlah penduduk menurut pemeluk agama di Desa Sampung:⁵

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	5,512
2.	Katholik	77
3.	Hindu	4

³ Rencana Kerja Pemerintah Desa, 2022.

⁴ Profil Desa Sampung, 2016. Hal. 26.

⁵ Data Penduduk Desa Sampung, 2022.

6. Sarana dan Prasarana

Berikut beberapa sarana dan prasarana yang ada di Desa Sampung:⁶

a. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 4. 2 Lembaga Sekolah

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	5
2.	SMP/MTS	2
3.	SMA	1

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo 2019

b. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	1

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo 2019

c. Sarana dan Prasarana Tempat Beribadah

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah

No	Tempat Beribadah	Jumlah
1.	Masjid	10
2.	Mushola	22
3.	Gereja	1

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo 2019

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Buku Katalog Kecamatan Sampung Dalam Angka 2019*, (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2019). Hal. 8-10.

B. Deskripsi Data

1. Toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Keberagaman suku, budaya, dan agama tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia. Dengan adanya perbedaan tersebut manusia diharuskan bersikap toleransi terhadap perbedaan tersebut. Toleransi antar umat beragama yaitu Islam, Katholik, dan Hindu di Desa Sampung dilakukan dengan baik. Mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran dalam lingkungan kita.

Adapun toleransi antar umat beragama di Desa Sampung adalah sebagaimana yang diungkapkan bapak Sujoso selaku Kepala Desa Sampung berikut ini:⁷

“Toleransi antar umat beragama di desa Sampung sampai saat ini masih dikatakan baik-baik saja seperti sebelumnya. Jadi pada saat hari besar entah itu Islam umat beragama Kristen dan Hindu mengucapkan selamat hari besar Islam seperti hari raya idul fitri. Dan pada saat hari israj miraj agama lain ikut menghormati, bilamana diundang

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

agama lain juga datang. Melihat hal tersebut toleransi masyarakat di desa Sampung baik-baik saja.”

Bapak Nano sebagai ketua RT 1/ RW 1 di dukuh Sampung Kidul menjelaskan kondisi toleransi antar umat beragama di Desa Sampung:⁸

“Menurut pengamatan saya kondisi toleransi antar umat di Sampung sangat baik. Tidak membeda-bedakan antar umat beragama, selalu memberikan bantuan jika disambati atau dibutuhkan tenaga kerjanya.”

Selaras dengan yang diungkapkan Bapak Nano, Tokoh Agama Islam Bapak Agus menjelaskan sebagai berikut:⁹

“Toleransi di Desa Sampung sangat bagus saling menghargai, menghormati, mencintai, dan saling toleransi. Karena tujuan kita untuk menjunjung tinggi rasa saling toleransi. Kalau soal masalah pasti ada tapi dengan adanya konflik tersebut tidak untuk menjadikan perpecahan.”

Seperti yang disampaikan Bapak Albertus Tamijan selaku Tokoh Agama Katolik dan ketua RT 1/ RW 1 di dukuh Medang sebagai berikut:¹⁰

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18/02/2023

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

“Sikap toleransi umat Islam, Katholik, dan Hindu sudah berjalan dengan baik. Saat hari raya idul fitri kami ikut berkunjung kerumah-rumah untuk silaturahmi dan saat hari raya natal ada sebagian umat Islam berkunjung kerumah untuk memberikan ucapan selamat hari raya natal. Mungkin ada masalah sedikit seperti kesalah pahaman tapi hal tersebut bisa diselesaikan dengan baik. Walaupun saya dari agama Katholik masyarakat tidak keberatan jika saya menjadi ketua RT. Masyarakat tidak bersikap diskriminatif kita selalu belajar bersama agar menjalankan kehidupan dengan baik dan damai.”

Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 26 Desember tahun 2022 saat hari raya natal ada beberapa warga Islam berkunjung kerumah warga Katholik untuk mengucapkan selamat hari raya natal tahun 2022 dan bersilaturahmi. Saat warga Islam pulang, diberi hampers sebagai bentuk terimakasih telah berkunjung.¹¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sunarsih sebagai masyarakat Agama Katholik sebagai berikut ini:¹²

“Menurut saya mbak toleransi di Desa Sampung ini sangat tinggi. Seperti saat

¹¹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/26/12/2022

¹² Lihat Transkrip Wawancara 08/W/13/02/2023

mengadakan pernikahan anak saya, masyarakat sini bergotong royong membantu menyukseskan acara pernikahan. Disini ada pihak umat Kristen yang tidak pernah ikut rewang acara selamatan di lingkungan masyarakat. Ia ikut rewang hanya acara tertentu saja, kita sebagai masyarakat yang memiliki sikap toleransi dapat memaklumi hal tersebut.”

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumaji sebagai masyarakat Agama Islam sebagai berikut:¹³

“Saat ini toleransi di masyarakat sangat baik tidak pernah membedakan kedudukan, kasta, dan agama. Dulu pernah ada konflik dalam keluarga pada tahun 2016 seorang anak berpindah agama tapi bapaknya tidak setuju. Penyebabnya perpindahan agama katholik ke Islam karena anak akan menikah dengan umat Islam. Masalah tersebut tidak berjalan lama dapat diselesaikan dengan baik. Dan akhirnya mereka hidup rukun, damai, dan harmonis sampai sekarang.”

Bapak Tontro sebagai Tokoh Agama Hindu menjelaskan kondisi toleransi antar umat beragama di desa Sampung.¹⁴

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/18/02/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

“Kondisi toleransi di sini sangat bagus saling mendukung. Di saat umat Islam mengadakan yasinan, selamatan, acara yang lain mereka mengundang umat Hindu dan umat Kristen. Ada masalah sedikit mbak birokrasi disini masih minim. Dulu saat saya mau menikahkan anak saya sulit sekali. Harus mengurus surat kesana-kesini lama kaya dipersulit. Tapi dengan kesabaran saya akhirnya bisa berjalan dengan baik.”

Bapak Putu Ariyana juga menjelaskan tentang toleransi antar umat beragama di desa Sampung:¹⁵

“Saya dan keluarga tinggal di Desa Sampung yang mayoritas warganya beragama Islam dan Kristen mereka selalu bersikap toleransi. Ibu saya merasa nyaman mbak tinggal disini, kita merasa dilindungi oleh masyarakat.”

Setiap orang memiliki hak atas toleransi yaitu hak dalam menerima dan menghormati perbedaan dalam pandangan, kepercayaan, menentukan nasibnya sendiri. Hal ini merupakan bagian penting dari pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia serta membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Bapak Kepala Desa Sampung mengungkapkan tentang mengakui

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/17/02/2023

hak setiap orang di Desa Sampung sebagai berikut:¹⁶

“Setiap agama Islam, Katholik, dan Hindu selama ini haknya selalu terpenuhi dan diakui oleh masyarakat. Jika warga melihat tetangganya agama berbeda darinya mereka tidak pernah mengganggu.”

Sebagai ketua RT 1/ RW 1 dukuh Sampung Kidul bapak Nano juga menjelaskan bahwa masyarakat mengakui hak setiap orang:¹⁷

“Masyarakat sini sangat mengakui hak setiap orang dalam memiliki keyakinan, gaya hidup yang berbeda dari kita, dan tidak memaksakan keyakinan kepada mereka. Artinya semua orang memiliki hak yang sama dalam beribadah sesuai dengan agama mereka sendiri.”

Bapak Agus sebagai Tokoh Agama Islam menjelaskan hak setiap orang sebagai berikut:¹⁸

“Setiap orang memiliki hak yang berbeda-beda, hak untuk beragama merupakan bagian penting dari pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia. Mengakui hak setiap orang untuk mempraktikkan kepercayaan mereka tanpa diskriminasi.”

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18/02/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

Bapak Tontro sebagai Tokoh Agama Hindu juga menjelaskan sebagai berikut:¹⁹

“Rencana saya akan mendirikan sanggar untuk kepentingan beribadah umat Hindu yang ada di Sampung. Saya tanya kepada masyarakat sekitar bahwa saya akan mendirikan sanggar dilingkungan sini apa boleh. Warga mengizinkan untuk mendirikan sanggar tersebut, jadi hak umat Hindu dalam mendirikan sanggar sudah diakui masyarakat.”

Terkait mengakui hak setiap orang, Bapak Albertus Tamijan selaku Tokoh Agama Katholik menjelaskan berikut ini:²⁰

“Dalam masyarakat pasti memiliki hak masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Misal mbak jika percaya dengan agama Katholik pasti dia memiliki hak untuk memilih agama tersebut dan sebaliknya jika percaya dengan agama Islam dia akan mengakui agama Islam sebagai agamanya. Untuk hak setiap masyarakat di Desa Sampung ini sudah terpenuhi, masyarakat bisa saling menerima perbedaan tersebut.”

Sesuai dengan hasil wawancara dari Bapak Albertus Tamijan selaku Tokoh Agama Katholik

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

masyarakat dapat mengakui hak setiap orang. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan Ibu sunarsih dari umat Katholik:²¹

“Saya sebagai umat Katholik dalam menentukan nasib dan kepercayaan sudah menjadi hak saya sendiri. Dan saya mendapatkan perlakuan yang sama di masyarakat seperti pelayanan dikantor desa disambut dengan baik.”

Dalam menjalankan kehidupan di masyarakat yang memiliki keragaman agama harus memiliki sikap saling menghormati keyakinan orang lain. Memperlakukan agama lain dengan sopan dan martabat yang sama, meskipun berbeda pandangan atau keyakinan. Seperti yang dijelaskan Bapak Kepala Desa mengenai masyarakat dalam menghormati keyakinan orang lain:²²

“Jika ada kegiatan dari setiap agama Kristen setiap minggu melakukan doa di gereja, agama lain tidak pernah mengganggu. Mereka memberikan ruang kepada agama Kristen untuk menjalankan ibadahnya.”

Bapak Nano sebagai Ketua RT1/RW1 di dukuh Sampung Kidul menjelaskan:²³

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/13/02/2023

²² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

²³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18/02/2023

“Menurut pengamatan saya mbak masyarakat selalu menghormati keyakinan agama lain. Terlebih saat acara ibadah umat Kristen maupun umat Hindu, kita sebagai umat Islam menghormati, tidak mengganggu ibadahnya.”

Selaras dengan yang diungkapkan Bapak Albertus Tamijan sebagai tokoh Agama Katholik sebagai berikut:²⁴

“Dalam menghormati keyakinan orang lain warga tidak pernah mengejek, menghina, atau mengganggu umat lain dalam menjalankan ibadah. Memperlakukan mereka dengan sopan memberikan ruang untuk berbicara tanpa adanya paksaan.”

Tokoh Agama Hindu Bapak Tontro menjelaskan bahwa masyarakat desa Sampung saling menghormati antar umat beragama:²⁵

“Masyarakat sekitar sini jika ada acara yasinan dan ketepatan dengan acara doa malam umat Kristen di gereja, acara yasinannya di undur atau di majukan. Hal tersebut bertujuan untuk menghormati agama lain dalam beribadah. Jika saya mengadakan acara dengan umat Hindu masyarakat tidak mengganggu. Mereka ikut mempersiapkan

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

acara seperti membantu memasak dirumah saya.”

Bapak Putu Ariyana menjelaskan bahwa warga desa Sampung saling menghormati keyakinan agama lain sebagai berikut:²⁶

“Selama saya tinggal disini mbak saya merasa aman, agama Islam dan agama Katholik selalu melindungi saya. Saat Hari Raya Nyepi masyarakat sini melindungi keluarga saya, tidak mengganggu agama saya mereka sangat menghormati agama saya.”

Dalam menghormati agama lain sudah menjadi suatu kewajiban setiap pemeluk agama. Hal ini diperkuat oleh Bapak Agus sebagai Tokoh Agama Islam yang mengatakan bahwa:²⁷

“Tidak mengkritik agama lain dalam beribadah. Kita harus memahami agama lain dengan baik dengan begitu kita tidak berprasangka buruk terhadap agama lain.”

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Februari 2023 melihat umat Katholik melakukan doa di gereja, masyarakat tidak mengganggu dalam ibadah tersebut dan saat melintas di depan gereja warga melambatkan laju kendaraan agar tidak

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/17/02/2023

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

mengganggu umat Katholik beribadah.²⁸ Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil dokumentasi.²⁹ Dari sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat saling menghormati antar umat beragama dan memberikan ruang dalam hal beribadah.

Masyarakat yang multikultural memang harus mengakui setiap perbedaan yang ada seperti suku, budaya, dan agama. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa:³⁰

“Selama ini masyarakat Desa Sampung tidak pernah membeda-bedakan, tidak menghina atau menjelek-jelekan agama lain bahwa agamanya salah.”

Hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Albertus Tamijan sebagai berikut:³¹

“Hidup di tempat yang beragam kepercayaan harus menerima perbedaan tersebut. Setuju dalam perbedaan berarti bekerja sama dalam mencari solusi bagi semua pihak meskipun berbeda pandangan. Hal ini membantu warga untuk membangun sikap toleransi.”

²⁸ Lihat Transkrip Observasi 02/O/12/02/2023

²⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/12/2/2023

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

³¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

Seperti yang dijelaskan Bapak Agus sebagai Tokoh Agama Islam dalam toleransi harus setuju dengan adanya perbedaan:³²

“Untuk menjaga hubungan baik antar umat beragama kita mengajak masyarakat untuk gotong royong seperti menanam bersama dan membersihkan lingkungan.”

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi pada tanggal 30 Januari 2023 masyarakat Desa Sampung melakukan kegiatan seperti menanam jahe, laos, dan kunyit untuk membuat apotik hidup bersama ibu-ibu. Sedangkan untuk bapak-bapak membersihkan lingkungan dan membuat resapan air serta memasang tempat pembuangan sampah dipinggir jalan. Dalam kegiatan tersebut di ikuti oleh warga dari umat Islam, Katholik, dan Hindu, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap saling mengerti dan bekerjasama.³³ Kegiatan tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi, bisa dilihat dalam lampiran.³⁴

Bapak Tontro juga menjelaskan tentang setuju dengan adanya perbedaan:³⁵

³² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

³³ Lihat Transkrip Observasi 03/O/30/01/2023

³⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/30/01/2023

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

“Masyarakat sangat setuju dengan adanya perbedaan ini. Mereka merasa dihargai bisa menjalankan kehidupan dengan baik. Dengan adanya perbedaan kita harus menerima pendapat orang lain dengan baik.”

Seperti yang diungkapkan Bapak Nano sebagai RT 1/ RW 1 dukuh Sampung Kidul sebagai berikut:³⁶

“Dalam masyarakat memang banyak perbedaan mbak. Tapi dengan adanya perbedaan ini tidak dapat merusak kerukunan di masyarakat, karena mereka bisa menghargai orang lain. Jika memiliki perbedaan dalam pandangan dan menimbulkan konflik, kita harus cepat menyelesaikannya. Agar perbedaan tersebut tidak merembet ke masalah lain.”

Diperkuat dengan penjelasan Bapak Sumaji sebagai masyarakat Sampung:³⁷

“Masyarakat setuju dalam berbagai perbedaan tersebut karena perbedaan suku, budaya, dan agama sudah melekat sejak nenek moyang. Dan nenek moyang sudah mengajarkan untuk saling menerima perbedaan antar umat beragama secara turun-temurun hingga saat ini.”

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18/02/2023

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/18/02/2023

Sikap toleransi masyarakat di Desa Sampung ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa Sampung:³⁸

“Saya sebagai Kepala Desa saat mengadakan kegiatan yang sifatnya mengundang banyak warga dari berbagai agama, saya selalu mengajak masyarakat untuk saling mengerti dan saling menghormati.”

Sesuai yang diungkapkan bapak Kepala Desa, Tokoh agama bapak Agus juga mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki rasa saling mengerti:³⁹

“Dalam menciptakan rasa saling mengerti saya selalu mengajak masyarakat untuk menjaga hubungan baik antar umat beragama. Saling silaturahmi dengan sesama manusia.”

Bapak Albertus Tamijan juga menjelaskan rasa saling mengerti dalam toleransi:⁴⁰

“Dalam masyarakat desa Sampung saling mengerti ketika ada kematian kita bergotong royong membantunya, dan diikuti dari semua agama. Kita datang untuk melayat atau belasungkawa.”

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

Menurut Bapak Tontro sebagai Agama Hindu juga menjelaskan bahwa:⁴¹

“Masyarakat desa Sampung itu saling mengerti mbak, ketika ada tetangga sakit kita bersama-sama menjenguknya entah itu dari agama lain. Kita menunjukkan kerukunan di masyarakat.”

Ibu sunarsih sebagai masyarakat agama Katholik menjelaskan masyarakat Desa Sampung memiliki rasa saling mengerti dijelaskan sebagai berikut:⁴²

“Masyarakat sini memiliki rasa saling mengerti seperti saat saya mengadakan acara 7 bulanan atau tingkeban anak saya, agama lain membantu. Terlihat umat Katholik dan umat Islam saling membaur dalam acara tersebut.”

Dari hasil dokumentasi kegiatan 7 bulanan di rumah ibu Sunarseh warga Katholik terlihat dalam kegiatan tersebut dihadiri dari warga Katholik dan warga Islam. Saat proses pemandian juga diikuti oleh kerabat Islam. Dari hasil dokumentasi tersebut menunjukkan toleransi di Desa Sampung sangat baik.⁴³

Dalam masyarakat juga dibutuhkan kesadaran dan kejujuran menyangkut toleransi,

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

⁴² Lihat Transkrip Wawancara 08/W/13/02/2023

⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/27/12/2022

sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Sujoso yaitu:⁴⁴

“Toleransi, kesadaran, dan kejujuran merupakan suatu hal yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Warga desa Sampung mampu menerima perbedaan, memahami dan sadar akan nilai-nilai toleransi, dan bertindak dengan kejujuran.”

Selaras yang dijelaskan Bapak Agus sebagai tokoh Agama Islam sebagai berikut:⁴⁵

“Kita sadar dalam berbagai perbedaan maka bersikap sopan saat berbicara tidak menyakiti orang lain, harus bersikap jujur, berperilaku sesuai nilai, dan bertindak dengan kepercayaan masing-masing. Masyarakat selama ini sudah menerapkan sikap tersebut.”

Bapak Tontro sebagai Tokoh Agama Hindu juga menjelaskan bahwa:⁴⁶

“Masyarakat desa Sampung saling terbuka tidak memihak satu pihak saja. Dengan bersikap jujur dan memahami perbedaan mereka dapat menjadi toleran. Tidak menutup-nutupi sesuatu yang dapat menimbulkan masalah.”

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Albertus Tamijan sebagai Tokoh Agama Katholik dan ketua RT:⁴⁷

“Kita harus bersikap jujur saling terbuka, tidak menyombongkan diri, tidak egois bahwa agama saya yang paling benar. Ketika seseorang sadar tentang toleransi ia tidak akan mencoba merusak kebebasan mereka untuk menjadi diri sendiri.”

Dalam setiap agama memiliki prinsip mengajarkan kepada umatnya untuk saling bertoleransi dan saling menghormati agar tercipta kerukunan. Dalam agama Islam yaitu rahmatan lil alamin seperti yang dijelaskan bapak Agus sebagai Tokoh Agama Islam:⁴⁸

“Rahmatan lil alamin mengajarkan bahwa Islam yaitu agama rahmat dan rahmat itu ditujukan untuk seluruh alam semesta. Prinsip rahmatan lil alamin mengajarkan umat Islam untuk hidup secara berkah, damai, dan bermanfaat bagi seluruh alam semesta. Hal ini untuk memotivasi umat Islam untuk hidup dengan toleransi, kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama manusia dan alam.”

P Dalam agama Katholik, ajaran cinta kasih adalah prinsip utama yang menuntut umat

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

Katholik untuk memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang, berikut penjelasan dari Bapak Albertus Tamijan:⁴⁹

“Agama Katholik mengajarkan ajaran cinta kasih sayang kepada semua orang tanpa memandang agama, kita harus saling menyayangi dan mengasihi agar tercipta kehidupan yang toleransi. Menurut ajaran Katholik, setiap umat mempunyai martabat yang sama di hadapan Tuhan, jadi kita harus berbuat adil terhadap orang lain berdasarkan perbedaan agama, ras, atau kepercayaan. Mottonya orang Katholik itu iman tanpa perbuatan akan sia-sia.”

Dalam Agama Hindu juga memiliki prinsip dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama, berikut penjelasan dari Bapak Tontro sebagai tokoh Agama Hindu:⁵⁰

“Jadi gini mbak, ajaran Tri Hita Karana itu sebuah konsep penting dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang tiga aspek yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut merupakan aspek kehidupan yang perlu dipelihara agar menjadi seimbang dan harmoni di antara mereka. Tri Hita Karana

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

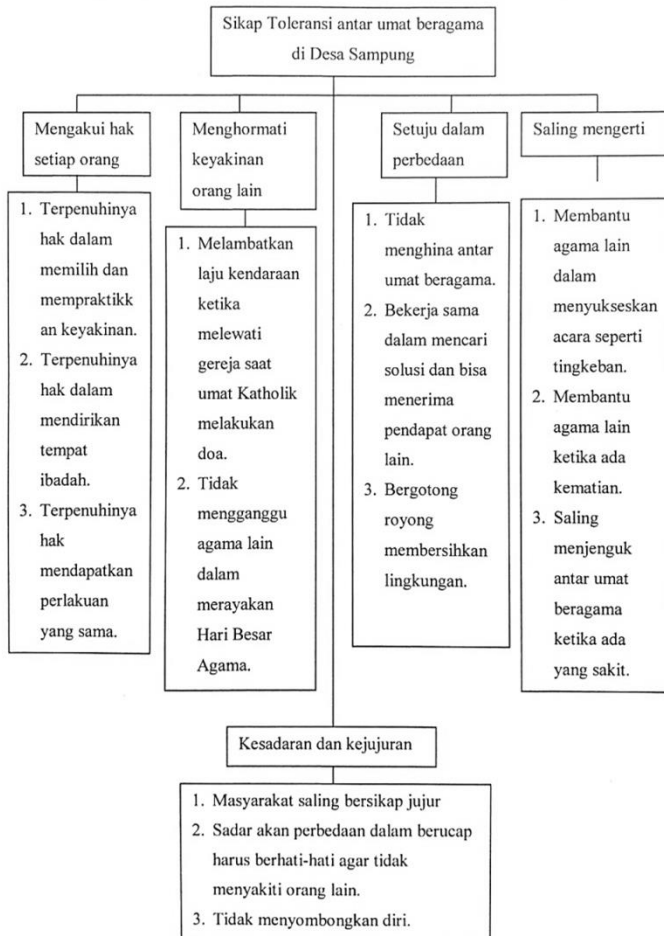
ini merupakan penghormatan terhadap keragaman di antara kita, penghormatan terhadap keragaman alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Toleransi itu sendiri bagian integral dari ajaran ini yang mengajarkan kita untuk menghormati keragaman dan membangun kerjasama yang harmonis dengan orang lain.”

Dari paparan data di atas dapat diambil hal-hal penting mengenai toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung yaitu mengakui hak setiap orang seperti terpenuhinya hak dalam memilih dan mempraktikkan keyakinannya, terpenuhinya hak dalam mendirikan tempat ibadah, dan terpenuhinya hak mendapatkan perlakuan yang sama. Adapun sikap menghormati keyakinan orang lain seperti melambatkan laju kendaraan ketika melewati gereja saat umat Katholik melakukan doa dan tidak mengganggu agama lain dalam merayakan Hari Besar Agama. Setuju dalam perbedaan seperti tidak menghina antar umat beragama, bekerjasama dalam mencari solusi dan bisa menerima pendapat orang lain, serta bergotong royong membersihkan lingkungan. Selanjutnya sikap saling mengerti seperti membantu agama lain dalam menyelesaikan acara seperti tingkeban, ketika tetangga sakit warga bersama-sama menjenguk,

dan di saat ada kematian warga bersama-sama membantu dan melayat. Terakhir masyarakat memiliki kesadaran dan kejujuran seperti masyarakat saling bersikap jujur, sadar akan perbedaan dalam berucap harus berhati-hati agar tidak menyakiti orang lain, dan tidak menyombongkan diri. Untuk memperkuat paparan di atas diperkuat dengan peta konsep sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Sikap Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Sampung



2. Peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat seperti kepala desa, ketua RT, dan tokoh agama dalam memimpin dan mensejahterakan warga. Dalam mengembangkan toleransi umat beragama mereka memiliki peran yang sangat penting. Peran tokoh masyarakat yang dibutuhkan warga yaitu seperti sebagai pembimbing, sebagai konsultan, dan sebagai penengah dalam masyarakat. Peran tokoh masyarakat ini difokuskan pada Kepala Desa, Ketua RT, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Katholik, dan Tokoh Agama Hindu.

Peran Kepala Desa dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung yaitu membimbing yang disampaikan oleh Bapak Sujoso sebagai berikut:⁵¹

“Sebagai seorang pembimbing saya selalu mengajak tokoh agama untuk selalu berfikir positif jangan sampai mempunyai pikiran bapak kepala desa membeda-bedakan dan harus mengarahkan hal yang negatif menjadi hal yang positif. Memberikan arahan kepada tokoh agama untuk selalu membimbing

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

umatnya agar selalu berbuat baik kepada siapapun dan hidup guyub rukun.”

Sebagai Ketua RT Bapak Nano juga memiliki peran yang sama seperti kepala desa, berikut penjelasan dari Bapak Nano:⁵²

“Sebagai seorang pembimbing saya akan memberikan teguran yang tegas jika menemui masyarakat yang melakukan tindakan intoleran. Teguran tersebut untuk memperingatkan bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai toleransi yang harus dijunjung tinggi.”

Tokoh agama Islam juga memiliki peran dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus berikut ini:⁵³

“Dalam membimbing yang saya lakukan itu memberikan ceramah dalam pengajian dan khotbah yang membahas tema toleransi dan kerukunan umat beragama. Dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi. Saya selalu mengajak masyarakat untuk membantu umat Kristen atau umat Hindu, seperti acara nikahan kita harus membantu tanpa memandang perbedaan keyakinan.”

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18/02/2023

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

Peran tersebut sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 3 Februari 2023, peneliti melihat tokoh agama Islam memberikan ceramah kepada masyarakat mengajak untuk saling rukun, bekerjasama, dan menjalin hubungan baik dengan siapapun tanpa membeda-bedakan. Dan terlihat masyarakat saling menjalin hubungan baik dengan sesama.⁵⁴ Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi.⁵⁵

Selain tokoh agama Islam juga terdapat tokoh agama Katholik di Desa Sampung. Bapak Albertus Tamijan sebagai Tokoh Agama Katholik dan Ketua RT 1/ RW 1 di dukuh Medang menjelaskan perannya sebagai berikut:⁵⁶

“Sebagai tokoh agama Khatolik yang saya lakukan dalam membimbing umat untuk selalu bersikap toleransi yaitu dengan memberikan ceramah dan pendidikan agama tentang nilai toleransi. Hal ini dapat membantu masyarakat membentuk karakter yang toleran terhadap perbedaan. Dan mengajak untuk mengadakan kegiatan sosial bersama untuk kepentingan masyarakat. Begitupun sebagai ketua RT dalam mengembangkan sikap toleransi mengadakan kegiatan rapat RT yang

⁵⁴ Lihat Transkrip Observasi 04/O/11/02/2023

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 08/D/03/02/2023

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

dilakukan sebulan sekali dan kerja bakti hal ini dapat mempererat kebersamaan.”

Hasil wawancara dengan Bapak Albertus Tamijan sebagai tokoh agama Katholik perannya membimbing diperkuat dengan hasil dokumentasi.⁵⁷ Dari hasil dokumentasi tersebut terlihat tokoh Agama Katholik memberikan ceramah kepada umatnya. Ceramah tersebut berisi ajaran kasih sayang antar umat beragama yang mengajarkan untuk saling toleransi dan menghormati keyakinan orang lain.

Bapak Tontro sebagai Tokoh Agama Hindu juga menjelaskan perannya dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung sebagai pembimbing dalam masyarakat sebagai berikut:⁵⁸

“Dalam hal membimbing saya memberikan ceramah saat pertemuan dan acara arisan menghimbau kepada seluruh umat tidak usah membeda-bedakan, yang penting rukun, dan bersikap toleransi.”

Selain peran sebagai pembimbing, Kepala Desa juga berperan sebagai konsultan yang beliau jelaskan sebagai berikut:⁵⁹

“Sebagai seorang konsultan saya membantu masyarakat untuk memberikan arahan atau

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 09/D/14/01/2023

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

wawasan. Jika masyarakat konsultasi tentang akan mengadakan kegiatan di masyarakat saya selalu memberikan arahan agar kegiatan tersebut tidak mengganggu warga lain.”

Untuk perannya sebagai konsultan Bapak Nano menjelaskan sebagai berikut:⁶⁰

“Peran sebagai konsultan saya memberikan nasihat kepada masyarakat melalui kegiatan lingkungan RT seperti acara arisan dan kerja bakti untuk saling bekerjasama dan menjaga kekompakkan.”

Adapun peran tokoh agam Islam sebagai konsultan Bapak Agus menjelaskan perannya yaitu:⁶¹

“Seorang konsultan yang saya lakukan hanya memberikan nasihat sesuai kemampuan yang saya miliki. Memberikan nasihat kepada masyarakat dalam berkomunikasi dengan orang lain yang baik dan menghargai orang lain.”

Selanjutnya peran sebagai konsultan dijelaskan oleh Bapak Albertus Tamijan sebagai berikut:⁶²

“Sebagai tokoh agama Katholik memiliki peran konsultan dapat mengadakan dialog antar agama untuk membahas isu-isu yang

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18/02/2023

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

berkaitan dengan perbedaan agama. Sebagai ketua RT memberikan konsultasi tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan yang ada. Agar masyarakat paham akan pentingnya menjaga kerukunan dalam lingkungan yang ada.”

Sebagai seorang konsultan Bapak Tontro menjelaskan perannya sebagai berikut ini.⁶³

“Sebagai seorang konsultan memberikan nasihat dan arahan tentang toleransi serta membangun jaringan antar agama. Dengan begitu dapat mengajak masyarakat untuk mewujudkan kerukunan, toleransi dan perdamaian.”

Sedangkan peran sebagai penengah dalam masyarakat, dijelaskan oleh Bapak Sujoso selaku Kepala Desa Sampung yaitu:⁶⁴

“Sebagai penengah dalam masyarakat, bilamana ada masyarakat sedikit bermasalah saya menyarankan masalah tersebut jangan sampai langsung ke ranah hukum lebih baik diselesaikan secara ekeluargaan terlebih dahulu. Permasalahannya apa harus diutarakan sejelas-jelasnya dan kita akan mencari solusi tersebut bersama-sama.”

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

Sebagai seorang penengah dalam memecahkan solusi Bapak Nano menjelaskan sebagai berikut:⁶⁵

“Mengajak masyarakat untuk menghargai perbedaan hal ini penting untuk mencegah terjadinya konflik di masa depan. Jika ada konflik kita pertemukan orang-orang tersebut dan kita berdiskusi mencari solusi dalam menangani masalah tersebut.”

Sebagai seorang tokoh Agama Islam Bapak Agus menjelaskan perannya sebagai penengah dalam memecahkan masalah sebagai berikut:⁶⁶

“Seorang penengah dalam membantu memecahkan masalah kita harus bersama-sama menemukan solusi yang dengan kepala dingin atau damai dalam menyelesaikan masalah. Dan solusi ini harus dapat diterima oleh semua pihak.”

Peran yang dilakukan Bapak Agus sudah berjalan dengan baik, sesuai yang diungkapkan Bapak Sumaji sebagai berikut:⁶⁷

“Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya sudah berjalan dengan baik. Bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat bisa hidup dengan baik. Dan dengan arahan

P O N O R O G O

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18/02/2023

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

dari tokoh masyarakat kita selalu mendengar dan menjalankan dengan baik.”

Berbeda dengan peran sebagai konsultan Bapak Albertus Tamijan menjelaskan perannya sebagai penengah dalam masyarakat sebagai berikut:⁶⁸

“Sebagai penengah dalam masyarakat tokoh Agama Katholik selalu mengajak agama lain untuk mempromosikan dialog dan saling pengertian antar pihak yang terlibat konflik serta mencari solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak. Sebagai ketua RT saya menjaga netralitas tidak memihak pada salah satu pihak yang terlibat dalam konflik. Hal ini agar semua pihak merasa adil dan tidak merasa dirugikan.”

Peran yang dijalankan oleh Bapak Albertus Tamijan selaras dengan yang diungkapkan ibu Sunarsih sebagai masyarakat agama Katholik berikut ini:⁶⁹

“Selama ini tokoh agama Katholik selalu membimbing umatnya untuk selalu bersikap toleransi. Jika umatnya berkonsultasi tentang memahami toleransi selalu diberi wawasan agar umat faham dalam perbedaan. Dan sebagai penengah beliau selalu mengajak umatnya untuk saling mencari solusi

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/13/02/2023

bersama-sama agar masalah dapat diselesaikan dengan baik.”

Seperti peneliti lihat ketika observasi pada tanggal 8 Februari 2023 warga dukuh Medang melakukan rapat RT yang dilaksanakan di rumah Bapak Albertus Tamijan. Para warga saling berdiskusi tanpa melihat perbedaan agama. Di saat rapat tersebut ada beberapa yang berbeda pendapat dengan Bapak Albertus Tamijan. Meskipun ada sedikit perbedaan pendapat Bapak Albertus Tamijan dan warga mencari solusi agar pendapat ini sejalan sesuai dengan rencana yang dibahas. Akhirnya, dalam rapat tersebut warga saling menghargai setiap pendapat orang lain dan bisa menyelesaikan masalah tersebut.⁷⁰ Hal tersebut diperkuat dari hasil dokumentasi saat rapat RT di rumah Bapak Albertus Tamijan, bisa dilihat dilampiran.⁷¹

Seorang Tokoh Agama Hindu, Bapak Tontro juga menjelaskan perannya sebagai penengah dalam memecahkan masalah, berikut penjelasannya:⁷²

“Seperti kita mengumpulkan kedua belah pihak dan RT untuk mencari solusi agar masalah ini tidak berlarut-larut. Sebagai penengah dalam masyarakat diharapkan

⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi 05/O/08/02/2023

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/08/02/2023

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

masalah dapat diatasi dengan cara yang damai dan tidak merugikan salah satu pihak.”

Dalam menciptakan kerjasama, kerukunan, dan membantu masyarakat untuk menghormati perbedaan, dijelaskan oleh Kepala Desa sebagai berikut:⁷³

“Dalam menciptakan kerjasama antar umat beragama yang ada di Desa Sampung seperti gotong royong membersihkan lingkungan. Dalam menciptakan kerukunan di Desa Sampung, kalau ada kegiatan di lingkungan masyarakat seperti merayakan Hari Besar setiap agama saya selalu memberi arahan agar selalu menciptakan kedamaian dan kerukunan. Jika mengadakan kegiatan harus konsul kepada perangkat desa atau tokoh masyarakat agar kegiatan tersebut tidak menimbulkan kerusuhan. Dalam memahami perbedaan agama, saya selalu memberikan wawasan seperti agama Islam harus belajar kewajibannya untuk saling toleransi agama lain pun sama. Kita harus sadar bahwa kita ini berbeda dalam segi apapun dan harus tetap menghormati.”

P O N O R O G O

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

Dalam menciptakan kerjasama, kerukunan, dan memahami perbedaan bapak Nano menjelaskan sebagai berikut:⁷⁴

“Sebagai ketua RT mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh warga yang dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi, saling menganal, dan membangun hubungan yang positif. Mengadakan kegiatan yang menampilkan ragam budaya, atau kepercayaan dan mengajarkan tentang perbedaan.”

Hal tersebut diperkuat Bapak Putu Ariyana sebagai masyarakat umat Hindu:⁷⁵

“Bapak RT dan juga para tokoh masyarakat lain selalu mengadakan kegiatan seperti kerja bakti yang bertujuan untuk membangun kerjasama antar umat beragama, mengingat di sini kami hidup berdampingan dengan umat Islam dan Kristen.”

Dalam toleransi di masyarakat dibutuhkan kerjasama, kerukunan, dan menerima perbedaan, Bapak Agus menjelaskan perannya sebagai berikut:⁷⁶

“Saya selalu mengajak masyarakat untuk saling silaturahmi kepada semua umat agama. Jangan pernah memandang

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18/02/2023

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/17/02/2023

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

perbedaan diantara kita, karena kita diciptakan untuk saling tolong menolong dan bekerja sama. Dengan hal tersebut dapat menciptakan kedamaian di dunia.”

Dalam menciptakan kerjasama, kerukunan, dan menghormati perbedaan Bapak Albertus Tamijan menjelaskan sebagai berikut ini:⁷⁷

“Dalam kehidupan sehari-hari memberikan contoh untuk saling bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang latar belakang agama. Dalam menciptakan kerukunan menghadiri undangan selamatan dari warga Islam agar masyarakat tidak memandang bahwa saya membeda-bedakan. Dengan memahami perbedaan agama dengan membangun dialog dengan tokoh agama lain.”

Dalam menciptakan kerjasama, kerukunan, dan perbedaan Bapak Tontro menjelaskan sebagai berikut:⁷⁸

“Dalam menciptakan hal tersebut kami selalu bergotong royong misalnya, ketika umat Islam akan memasuki bulan ramadhan biasanya membersihkan mushola dan lingkungan, itu dari umat Hindu maupun Kristen ikut membantu. Mengingat kita hidup bertetangga dan beraneka ragam

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18/02/2023

agama. Sebaliknya ketika umat Kristen melakukan kegiatan kita ikut mengamankan acara tersebut.”

Dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama Kepala Desa memberikan saran berikut penjelasannya:⁷⁹

“Saya memiliki saran kepada tokoh masyarakat agar selalu memberikan arahan kepada masyarakat untuk selalu mengadakan kegiatan yang mana dapat meningkatkan sikap toleransi agar terus berjalan jangan sampai ada masalah antar umat beragama.”

Untuk mengembangkan toleransi di Desa Sampung Bapak Agus memberikan saran sebagai berikut:⁸⁰

“Dalam mengembangkan toleransi di desa Sampung, saya memiliki saran untuk saling berdiskusi atau dialog antar umat beragama. Yang mana nanti ada sosialisasi untuk para tokoh agama yang membahas tentang toleransi.”

Dalam mengembangkan toleransi di Desa Sampung Bapak Albertus Tamijan menyarankan sebagai berikut:⁸¹

“Saran saya, sebagai tokoh masyarakat kita harus menjaga kerukunan masyarakat, selalu

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14/02/2023

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15/02/2023

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/13/02/2023

berdiskusi antar tokoh masyarakat agar toleransi selalu diterapkan para warga.”

Setelah melakukan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat peneliti menemukan bahwa setiap tokoh masyarakat mempunyai peran sendiri-sendiri dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sumaji warga desa Sampung:⁸²

“Tokoh masyarakat di desa Sampung seperti Kepala Desa, Ketua RT, dan Tokoh Agama sudah berperan baik. Mereka selalu membimbing, memberikan contoh, dan membantu menyelesaikan masalah yang ada di Desa Sampung. Sebagai pimpinan dalam masyarakat mereka memiliki kewajiban untuk mengayomi warganya. Mereka selalu mengajak warganya untuk saling rukun dan bekerjasama antar umat beragama. Semoga para tokoh masyarakat di Desa Sampung mampu meningkatkan perannya dan mengembangkan toleransi antar umat beragama.”

Dari paparan data di atas dapat diambil hal-hal penting mengenai peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung. Peran yang dilakukan para tokoh masyarakat diantaranya

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 06/W/18/2023

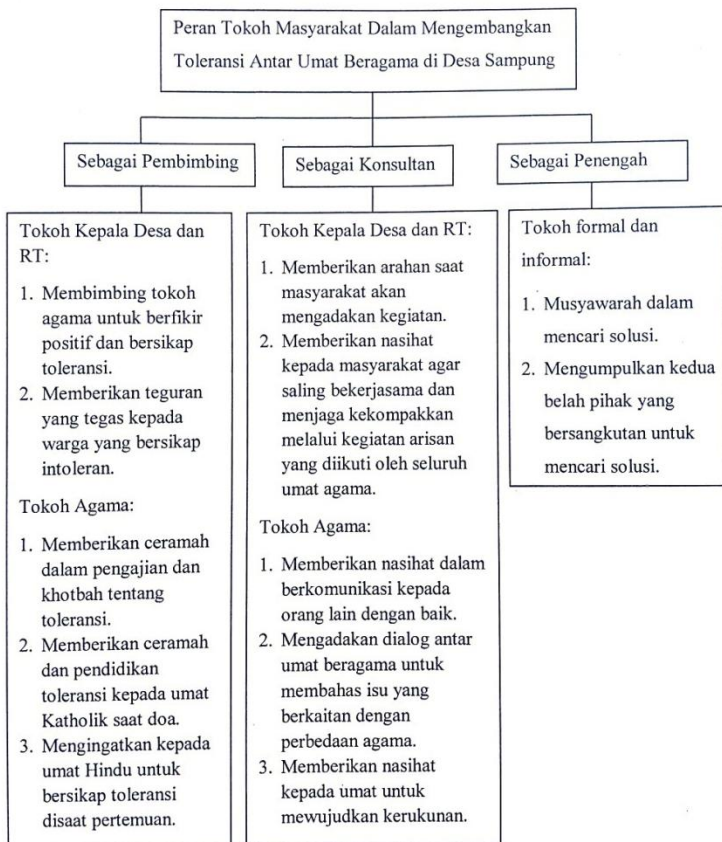
yaitu sebagai pembimbing, sebagai konsultan, dan sebagai penengah dalam masyarakat. Komitmen pemerintah dan pemimpin masyarakat juga turut berperan dalam membangun kesatuan di Desa Sampung. Tokoh masyarakat terus mendorong dan memfasilitasi dialog antar umat beragama dan memperkenalkan nilai-nilai toleransi.

Peran yang pertama, yaitu sebagai pembimbing, tokoh masyarakat dalam membimbing warganya seperti selalu mengajak untuk berbuat baik kepada siapapun dan guyub rukun, memberikan teguran yang tegas jika menemui masyarakat yang melakukan tindakan intoleran. Tokoh agama dalam membimbing umatnya melalui ceramah dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi. Peran yang kedua, sebagai konsultan yang dilakukan para tokoh masyarakat yaitu seperti memberikan arahan kepada masyarakat saat mengadakan kegiatan di masyarakat agar kegiatan tersebut tidak mengganggu warga lain.

Peran ketiga, sebagai penengah dalam masyarakat Kepala desa, ketua RT, tokoh agama Islam, tokoh agama Katholik, serta tokoh agama Hindu melakukan perannya seperti jika ada masalah dalam masyarakat harus mencari solusi bersama-sama dengan kepala dingin. Sebagai

penengah dalam masyarakat harus dapat mengatasi masalah dengan cara yang damai dan tidak merugikan salah satu pihak. Untuk memperkuat paparan di atas diperkuat dengan peta konsep sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sampung



C. PEMBAHASAN

1. Toleransi Antar Umat Beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural selalu menjunjung tinggi sikap toleransi. Karena toleransi sangat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan dalam lingkungan keberagaman. Agar saling menghormati, menghargai, dan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan tentram.⁸³ Toleransi antar umat beragama merupakan suatu hubungan yang harmonis diselimuti rasa aman serta damai antar umat beragama yang tinggal dalam suatu wilayah. Di mana masyarakat memiliki sifat saling mengerti, menghargai, dan menghormati hak-hak setiap masyarakat yang berbeda dengan dirinya meskipun itu bertolak belakang dengan dirinya serta tumbuh sikap toleransi yang menyangkut kesadaran bakti seseorang dan kesadaran jiwa yang menimbulkan kejujuran serta kepolosan sikap dalam masyarakat.⁸⁴

⁸³ Nadya Al Fitria and Fery Diantoro, “Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren”, *Pendidikan Multikultural*, Vol. 6, No. 1, (2022). Hal. 113-114.

⁸⁴ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, “PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)”, *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 236-237.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, untuk memahami kemajemukan masyarakat atau pluralisme, tidak cukup hanya mengakui dan menerima fakta bahwa masyarakat bersifat majemuk, dan yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap ikhlas menerima kenyataan kemajemukan itu yang memiliki nilai positif dan anugerah dari Allah. Bagi Nurcholis Madjid, pluralisme bukan sekedar kesadaran kemajemukan terhadap sesuatu seperti agama, tetapi ada nilai fundamental dalam pluralisme ini, yang juga melekat erat pada nilai pluralisme itu sendiri yaitu toleransi. Masalah toleransi adalah masalah prinsip, bukan hanya prosedur. Toleransi harus dilihat sebagai bentuk kewajiban untuk mengerjakan kebenaran.⁸⁵

Desa Sampung merupakan contoh positif dengan adanya perbedaan keyakinan tidak harus memisahkan masyarakat, tetapi dapat menjadi kekuatan yang menyatukan. Di desa ini, terdapat beragam agama yang dianut oleh warga yaitu Islam, Katholik, dan Hindu. Meskipun begitu masyarakat di Desa Sampung hidup dalam harmoni dan saling menghargai satu sama lain. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan memahami

⁸⁵ Muhammad Afif Bahaf, *Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra*, (Serang: A-Empat, 2015). Hal. 156.

perbedaan, maka kemungkinan besar akan tercipta suatu masyarakat yang majemuk, namun tetap bersatu dalam satu kesatuan. Dengan adanya perbedaan agama ini dapat menjadikan desa Sampung untuk saling bertoleransi antara satu dengan yang lain.

Toleransi diartikan sebagai lapang dada, selalu rukun, dengan siapapun, membiarkan orang lain mengemukakan pendapat atau berbeda pendapat, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan kepercayaan orang lain. Pada hakekatnya memberikan kebebasan kepada sesama manusia untuk mewujudkan keinginannya atau mengatur hidupnya. Dalam hal tersebut diberikan kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri, selama tidak melanggar tata tertib dan merusak landasan perdamaian. Perbedaan tidak bisa dipungkiri dalam masyarakat, perbedaan membutuhkan kedamaian, pengertian, dan toleransi.⁸⁶

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama dalam tingkat praktik sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktik sosial,

⁸⁶ M. Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, and R.F. Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*, (Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). Hal. 32-33.

kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.⁸⁷ Menurut Umar Hasyim toleransi memiliki beberapa ciri-ciri yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran.⁸⁸ Ciri-ciri tersebut juga terlihat dalam sikap toleransi masyarakat di Desa Sampung dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang memiliki hak yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Mengakui hak setiap orang adalah suatu perilaku mental yang mengakui setiap manusia berhak dalam menentukan sikap dan nasibnya sendiri.⁸⁹ Dalam masyarakat Desa Sampung sikap tersebut ditunjukkan dengan terpenuhinya hak setiap warga dalam memilih keyakinan sesuai dengan kepercayaannya. Jika ada seseorang berpindah keyakinan, ia diberi kebebasan untuk mengikuti agama tersebut tanpa ada paksaan. Untuk mempraktikkan agamanya seperti beribadah

⁸⁷ Zur'atun Ni'mah, *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022). Hal. 33-35.

⁸⁸ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)", *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 236.

⁸⁹ *Ibid.* Hal. 236.

diberi kebebasan tanpa ada gangguan dari agama lain.

Di Desa Sampung terdapat tempat ibadah seperti mushola, masjid, dan gereja. Hal tersebut menunjukkan bahwa hak setiap agama untuk mendirikan tempat ibadah sudah terpenuhi. Selanjutnya, warga dalam menjalankan kehidupannya mendapatkan perlakuan yang sama. Misalnya, jika ada umat Katolik mengurus surat di kantor desa diperlakukan dengan baik sama seperti umat lain. Terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam mengakui hak setiap orang sudah berjalan dengan baik dan hak semua orang sudah terpenuhi.

Mengakui hak orang lain sudah termasuk dalam hak asasi manusia. Dalam HAM tersebut mengajarkan persamaan di masyarakat dan melindungi setiap hak orang lain. Oleh karena itu, walaupun hidup di desa yang memiliki beragam agama harus memperlakukan setiap orang dengan baik tanpa adanya diskriminasi. Dengan begitu masyarakat bisa saling toleransi antar umat beragama dan hidup saling rukun dengan tetangga.

Semua manusia mempunyai kepercayaan yang berbeda dalam hal agama. Sikap toleransi yaitu saling menghormati keyakinan orang lain, tidak memaksa orang lain untuk mengikuti

agama yang diikutinya, tidak mengganggu aktivitas keagamaan agama lain. Dalam kehidupan beragama, harus disadari bagi setiap umat beragama mengenai keberadaan agama lain dan menjaga kedamaian serta ketentraman dalam masyarakat.⁹⁰

Desa Sampung memiliki masyarakat yang beragam agamanya yaitu Islam, Katholik, dan Hindu, walaupun dengan keragaman tersebut masyarakat saling menghormati keyakinan orang lain. Seperti saat umat Katholik melakukan doa di gereja, agama lain saat melewati gereja melambatkan laju kendaraan. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu dan menghormati umat Katholik saat melakukan ibadahnya. Dan saat umat Hindu merayakan hari Nyepi agama lain melindungi tidak mengganggu umat Hindu saat merayakan Hari Besar Agamanya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menghormati agama lain dan memberikan ruang untuk beribadah. Menghormati keyakinan agama lain merupakan sikap toleransi yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan ketentraman dalam suatu masyarakat.

P O N O R O G O

⁹⁰ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).Hal. 19.

Setiap manusia itu berbeda-beda, maka dari itu harus setuju dalam perbedaan. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak harus menimbulkan konflik karena perbedaan selalu ada di dunia ini.⁹¹ Setuju dalam perbedaan ditunjukkan masyarakat melalui sikap tidak menghina atau menjelek-jelekan agama lain, warga dapat menerima dengan adanya perbedaan dalam hal keyakinan. Warga saling bekerja sama dalam mencari solusi dan bisa menerima pendapat orang lain. Masyarakat saling bergotong royong seperti membersihkan lingkungan, membuat apotik hidup, dan membuat tempat sampah yang diikuti dari setiap agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu menerima dan setuju dalam perbedaan.

Perbedaan dapat muncul dari berbagai latar belakang seperti agama, budaya, pandangan politik, dan lain sebagainya. Namun, perlu diingat bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling merendahkan satu sama lain dan membenci antar umat beragama. Sebagai makhluk sosial harus belajar menerima perbedaan dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk saling belajar dan tumbuh bersama.

⁹¹ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)", *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 236.

Dengan memahami perbedaan dapat memperkaya perspektif dan pengalaman hidup, serta menghindari diskriminasi yang seringkali muncul karena tidak mengerti terhadap perbedaan.

Tidak akan terjadi sikap saling menghormati antara sesama manusia jika tidak mempunyai rasa saling mengerti. Bila ada rasa benci merupakan salah satu akibat dari tidak adanya rasa saling mengerti dan saling menghormati orang lain.⁹² Masyarakat Desa Sampung mempunyai sikap saling mengerti antar umat beragama. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya saling membantu agama lain dalam menyukseskan acara seperti warga Katolik mengadakan acara tingkeban atau 7 bulanan. Dari agama lain ikut membantu memasak, mempersiapkan acaranya, dan menghadiri undangannya. Masyarakat juga membantu agama lain jika ada kematian, warga saling datang untuk melayat atau belasungkawa. Dan sikap tersebut ditunjukkan dengan menjenguk antar umat agama ketika ada warga yang sakit, warga memberikan semangat agar sembuh kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat saling mengerti dan menghormati antar umat beragama.

⁹² Ibid. Hal. 236.

Sikap saling mengerti sangat diperlukan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain. Dengan saling mengerti, dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perspektif orang lain. Sikap saling mengerti mempermudah dalam komunikasi, dan memperkuat hubungan sosial antar umat beragama. Oleh karena itu, sikap saling mengerti penting untuk dipupuk dalam diri masyarakat. Dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

Kesadaran dan kejujuran masyarakat termasuk sikap toleransi. Sikap kesadaran bakti seseorang dan kesadaran jiwa mengakibatkan kejujuran serta kepolosan sikap tingkah laku.⁹³ Masyarakat Desa Sampung mempunyai kesadaran bakti dan jiwa, masyarakat sadar adanya perbedaan dalam hal agama maka saat berkomunikasi dengan orang lain selalu bersikap jujur tidak berbicara yang menyebabkan kebencian. Saat berbicara dengan antar umat beragama masyarakat selalu berhati-hati agar ucapannya tidak menyinggung hati orang lain. Dan tidak menyombongkan diri seperti bahwa agamanya yang paling benar, masyarakat saling menghormati dan sadar akan perbedaan agama.

⁹³ Ibid. Hal. 236.

Dalam toleransi kesadaran dan kejujuran sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang beragam agama. Tanpa kesadaran bakti dan jiwa seseorang mengenai pengakuan keberadaan perbedaan yang ada di masyarakat, maka toleransi tidak terwujud dengan baik. Dan tanpa kejujuran dalam interaksi sosial dan penghormatan terhadap perbedaan orang lain, maka toleransi hanya menjadi slogan kosong tanpa arti. Masyarakat harus jujur dan terbuka dalam menyatakan pendapat dan pandangan, dan juga harus mampu menghargai perbedaan yang ada.

Dalam setiap agama mempunyai prinsip dalam mengajarkan sikap toleransi. Oleh karena itu, yang diperlukan untuk menciptakan semangat pluralitas beragama adalah kesadaran akan adanya kebenaran agama lain selain agamanya, hak untuk menetapkan aturan hukum syariatnya sendiri untuk mencapai tujuan spiritual (Ketuhanan) yang sama, meskipun dengan nama Tuhan yang beda. Sehingga menciptakan sikap toleransi, silaturahmi dan saling mengasihi dibawah panji kebesaran Tuhan.⁹⁴

⁹⁴ Maryam Yusuf, *Model Kerukunan Beragama Dalam Tinjauan Inklusifisme Dan Pluralisme Di Ponorogo*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019). Hal. 75-76.

Setiap agama Islam, Katholik, dan Hindu di Desa Sampung memiliki prinsip toleransi sendiri-sendiri. Dalam agama Islam mengajarkan prinsip rahmatan lil alamin mengajarkan umat Islam untuk hidup secara berkah, damai, dan bermanfaat bagi seluruh alam semesta. Hal ini untuk memotivasi umat Islam untuk hidup dengan toleransi, kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama manusia dan alam. Prinsip toleransi rahmatan lil alamin mempunyai implikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti menolak diskriminasi, memperjuangkan hak minoritas, dan saling kerjasama dalam menciptakan kedamaian.

Agama Katholik mengajarkan cinta kasih sayang kepada semua orang tanpa memandang agama, yang mengajak untuk saling menyayangi dan mengasihi agar tercipta kehidupan yang toleransi. Menurut ajaran Katholik, setiap umat mempunyai martabat yang sama dihadapan Tuhan, maka dari itu harus berbuat adil terhadap orang lain berdasarkan perbedaan agama, ras, atau kepercayaan. Ajaran cinta kasih sayang mengajarkan untuk saling memaafkan ketika orang lain melakukan kesalahan, untuk menghindari rasa dendam dan memperlakukan orang lain dengan belas kasih.

Tokoh agama Hindu mengajarkan kepada umatnya prinsip Tri Hita Karana sebuah konsep

penting dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang tiga aspek yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut merupakan aspek kehidupan yang perlu dipelihara agar menjadi seimbang dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi merupakan bagian integral dari ajaran ini yang mengajarkan untuk saling menghormati keragaman dan membangun kerjasama yang harmonis dengan orang lain. Tri Hita Karana ini konsep toleransi yang diajarkan dalam agama Hindu, yang mengajarkan untuk saling menghormati keragaman dan membangun kerjasama dengan agama lain. Jadi setiap agama memiliki prinsip masing-masing dalam hal toleransi, namun tujuan dari prinsip itu sendiri sama yaitu untuk saling menjaga kerukunan antar umat beragama.

Dari paparan di atas, toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo sudah berjalan dengan baik berpegang pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama masing-masing. Sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan dengan mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling mengerti, memiliki kesadaran dan

kejujuran. Masyarakat dari umat Islam, Katholik, dan Hindu dalam kehidupan sehari-hari saling menjaga kerukunan, saling membantu, gotong royong tanpa memandang perbedaan agama.

2. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Tokoh masyarakat adalah orang yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat baik yang bersifat formal (ketua RT, ketua RW, ketua kampung, kepala dusun, dan kepala desa) maupun tokoh non formal (tokoh agama, adat, tokoh pemuda, dan kepala suku). Tokoh-tokoh masyarakat ini memiliki kekuatan yang sangat besar yang dapat menggerakkan masyarakat di dalam setiap upaya pembangunan dan pengembangan.⁹⁵ Peran tokoh masyarakat merupakan aktor sebagai penggerak dan menjaga keharmonisan yang perlu dibina dan dirawat demi terciptanya kehidupan yang harmonis.⁹⁶

⁹⁵ Piscofia Wintoro and Anna Uswatun, *Asuhan Pembelajaran Kesehatan Masyarakat*, (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022).. Hal. 67-68.

⁹⁶ Ahmad Zainuri, *Merawat Indonesia Studi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Jember 1970-2019*, (Bogor: Guepedia, 2021). Hal. 131.

Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing, menurut Rochman Natawidjaja bimbingan adalah proses berkelanjutan membantu masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk memahami dirinya sendiri sehingga dapat membimbing dirinya dan bertindak secara alami dengan lingkungannya.⁹⁷ Fungsi bimbingan serta pengarahan yang diberikan oleh tokoh masyarakat harus sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagai pemegang peranan yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat, tokoh masyarakat menjadi panutan dalam memahami serta menerapkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat secara luas.⁹⁸

Tokoh masyarakat formal yaitu Kepala Desa dan Ketua RT dalam membimbing masyarakat selalu mengajak untuk berfikir positif dan bersikap toleransi. Memberikan teguran yang tegas kepada warga yang bersikap intoleran. Dengan adanya teguran tersebut dapat mencegah masyarakat bersikap intoleran. Tokoh informal

⁹⁷ Fransiska Dian Andanasari, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan, "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)", *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 2, (2022). Hal. 236.

⁹⁸ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Era Teknologi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019). Hal. 188.

seperti tokoh agama Islam dalam membimbing umatnya melalui ceramah saat pengajian dan khutbah tentang toleransi. Tokoh agama Katholik memberikan ceramah dan pendidikan toleransi kepada umatnya saat melakukan doa. Tokoh agama Hindu memberikan bimbingan ketika saat pertemuan untuk menjaga kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia. Dan setiap tokoh agama di Desa Sampung selain memberikan ceramah juga memberikan contoh yang baik dalam berperilaku antar umat beragama kepada masyarakat.

Tokoh masyarakat formal maupun informal mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing masyarakat untuk selalu bersikap toleransi. Sebagai figur yang dihormati dan disegani oleh masyarakat, tokoh masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam membentuk sikap masyarakat terhadap perbedaan. Tokoh masyarakat dalam membimbing masyarakat untuk bersikap toleransi dengan memberikan contoh dan menjadi role model yang baik. Tokoh masyarakat dapat mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Peran selanjutnya yaitu sebagai konsultan, Thomas mendefinisikan peran konsultan sebagai pihak yang membantu klien dalam

menyelesaikan masalah tanpa mengambil alih kendali atas masalah tersebut. Sebuah konsultan yang efektif harus memberikan nasihat yang dapat meningkatkan kemampuan klien dalam menghadapi masalah dan tantangan di masa depan.⁹⁹ Sebagai konsultan tokoh masyarakat memberikan berbagai nasihat yang diperlukan masyarakat, suatu proses pendidikan tanpa harus menggurunya. Nasihat yang diberikan dapat mencakup aspek antara lain informasi mengenai sikap toleransi antar umat beragama, menjaga kerukunan di kehidupan masyarakat, dan saling tolong menolong antar sesama.¹⁰⁰

Sebagai konsultan Kepala Desa dan Ketua RT memberikan nasihat atau arahan kepada masyarakat saat mengadakan kegiatan harus dikonsultkan terlebih dahulu apakah kegiatan tersebut baik dan mengganggu masyarakat lain atau tidak. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti membuat keributan di masyarakat. Dan memberikan nasihat kepada masyarakat untuk saling bekerjasama dan menjaga kekompakkan melalui kegiatan arisan dan kerja bakti yang diikuti seluruh umat agama. Tokoh agama Islam

⁹⁹ Prianto Budi, *USKP REVIEW-Volume B (Edisi 2)*, (Jakarta: Pratama Indonesia, 2018). Hal. 8.

¹⁰⁰ Andrie Elia, *Masyarakat & Perubahan Sosial Peran Tokoh Dalam Perubahan Sosial*, (Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2017). Hal. 20.

memberikan nasihat kepada masyarakat dalam berkomunikasi kepada orang lain harus bersikap sopan dan menjaga ucapannya. Dengan begitu interaksi antar umat beragama selalu baik tidak menimbulkan prasangka buruk. Tokoh agama Katholik sebagai konsultan mengadakan dialog antar umat untuk membahas isu yang berkaitan dengan interaksi masyarakat. Dengan dialog antar umat beragama dapat memunculkan nasihat-nasihat yang dapat digunakan evaluasi dalam masyarakat. Tokoh agama Hindu memberikan nasihat kepada umatnya untuk mewujudkan kerukunan melalui kegiatan yang ada dimasyarakat seperti membersihkan lingkungan bersama-sama tanpa adanya diskriminasi. Dan memberikan saran untuk membangun jaringan antar umat beragama.

Sebagai konsultan tokoh masyarakat sangat diperlukan di masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama. Tokoh masyarakat dapat memberikan nasihat dan saran yang tepat kepada masyarakat dalam mengembangkan dan memelihara toleransi. Peran tokoh masyarakat sebagai konsultan dalam toleransi juga harus diimbangi dengan kompetensi dan pengetahuan yang memadai tentang masalah-masalah sosial dan budaya yang terkait dengan toleransi. Dengan adanya dialog antar umat beragama dapat memunculkan saran

yang mendukung untuk mencegah masalah di masyarakat.

Dan peran sebagai penengah, Gary Goodpaster mengartikan mediasi sebagai proses penyelesaian masalah yang melibatkan pihak luar yang objektif dan tidak memihak bekerjasama dengan pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan bagi semua pihak.¹⁰¹ Tokoh masyarakat mempunyai peran yang strategis dan sentral, karena dapat menjadi sumber solusi dari permasalahan yang muncul di masyarakat. Setiap kali muncul masalah biasanya warga masyarakat selalu berkomunikasi dengan tokoh-tokoh di bidangnya, sehingga peran tokoh ini sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat selalu berharap kepada tokoh masyarakat dalam menyelesaikan masalah publik.¹⁰²

Masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan agama, pandangan, dan budaya pasti ada konflik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat formal maupun informal sangat dibutuhkan di masyarakat untuk menyelesaikan masalah. Kepala Desa, Ketua RT, tokoh Agama Islam, tokoh Agama Katholik, dan

¹⁰¹ Ahmad Mujahidin, *Ruang Lingkup Dan Praktik Mediasi Sengketa Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hal. 7.

¹⁰² I Nengah Dasi Astawa, *Panca Investasi Politisi-Mengantarkan Siapa Saja Memasuki Panggung Politik*, (Yogyakarta: ANDI, 2021). Hal. 49.

tokoh Agama Hindu memiliki peran yang sama sebagai penengah yaitu melakukan musyawarah untuk mencari solusi dan mengumpulkan kedua belah pihak yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah. Di desa Sampung ketika ada masalah di masyarakat pihak ketua RT dan tokoh agama melakukan musyawarah jika dalam suatu rapat RT ada perbedaan pendapat. Dengan musyawarah tersebut dapat menemukan solusi untuk menyamakan pendapat dan diterima oleh semua pihak. Begitupun tokoh masyarakat dalam menyelesaikan masalah antar umat beragama, dengan mengumpulkan kedua belah pihak yang bersangkutan dan memanggil tokoh masyarakat disekitarnya untuk melakukan mediasi. Dari hasil mediasi tersebut harus dapat diterima oleh kedua belah pihak, dan masalah tersebut harus diselesaikan secepatnya agar tidak menjadi luas.

Peran tokoh masyarakat sebagai penengah dapat berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di antara individu atau kelompok yang berbeda agama. Tokoh masyarakat dapat mengumpulkan kedua belah pihak dan membantu mereka untuk saling memahami perspektif dan pandangan satu sama lain. Dan tokoh masyarakat membantu mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak,

sehingga masalah bisa diselesaikan dengan cara damai dan menghormati keragaman.

Seperti yang dirasakan oleh masyarakat semua tokoh masyarakat Kepala Desa, ketua RT, tokoh agama Islam, tokoh agama Katholik, dan tokoh agama Hindu di Desa Sampung sudah berperan aktif dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama. Peran selalu membimbing, memberikan contoh, dan membantu menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Sebagai pimpinan dalam masyarakat mereka memiliki kewajiban untuk mengayomi warganya.

Dari paparan di atas, peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo sudah terealisasi dengan baik. Peran tokoh masyarakat Kepala Desa, ketua RT, tokoh agama Islam, tokoh agama Katholik, dan tokoh agama Hindu berperan dalam membimbing, sebagai konsultan, serta penengah dalam masyarakat. Tokoh masyarakat memegang peran penting dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama di Desa Sampung. Dalam upayanya memperkuat kerukunan antar warga yang berbeda agama, melakukan berbagai kegiatan yang mendukung toleransi. Misalnya dengan mengadakan acara bersama antar umat

beragama, sehingga dapat saling mengenal dan memahami kepercayaan masing-masing. Selain itu, tokoh masyarakat juga melakukan dialog terbuka antar tokoh agama untuk membahas berbagai permasalahan yang terkait dengan agama. Dalam hal ini tokoh masyarakat berperan sebagai mediator yang memfasilitasi pembicaraan yang baik.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi di atas tentang peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo memiliki masyarakat yang beragam agamanya dapat mengaplikasikan sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari di masyarakatnya. Toleransi antar umat beragama di Desa Sampung ditunjukkan dengan adanya sikap mengakui hak setiap orang, sikap menghormati keyakinan orang lain, sikap setuju dalam perbedaan, sikap saling mengerti, sikap kesadaran dan kejujuran. Sikap tersebut diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, tidak mengganggu agama lain dalam beribadah, membantu agama lain ketika ada kematian dan menjenguk ketika ada yang sakit, dan bersikap saling jujur antar umat beragama. Melalui sikap toleransi tersebut dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

2. Peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama (Islam, Katholik, dan Hindu) di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo sangat dibutuhkan di masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang tentram dan rukun. Peran yang dilakukan tokoh masyarakat Desa Sampung yaitu peran pertama, sebagai pembimbing seperti memberikan teguran kepada warga yang bersikap intoleran dan tokoh agama memberikan ceramah mengenai sikap toleransi kepada umatnya. Peran kedua, sebagai konsultan memberikan nasihat agar bekerjasama dan menjaga kekompakkan melalui kegiatan arisan, memberikan nasihat dalam berkomunikasi kepada orang lain dengan baik, dan mengadakan dialog antar umat beragama. Peran ketiga, sebagai penengah dalam masyarakat seperti melakukan musyawarah dalam mencari solusi dan mengumpulkan kedua belah pihak yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah agar solusi dapat diterima oleh kedua belah pihak.

B. Saran

1. Kepada masyarakat desa Sampung hendaknya terus melestarikan sikap toleransi dan menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama. Selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan bekerjasama antar umat beragama.

2. Kepada tokoh masyarakat alangkah baiknya membuat agenda terjadwal untuk dialog antar umat beragama, agar dapat mempererat tali silaturahmi, bisa menyampaikan suatu pendapat, dan menyatukan suatu pendapat agar tidak terjadi konflik di antara umat beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- Andanasari, Fransiska Dian, Hj. Yuliatin, and H. Dahlan. "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)." *Journal Civics & Social Studies* 5, no. 2 (2022): 233–242.
- Anggraini, Gita, Riyan Nuryadin, Deni Suherman, and Muhidin. *Teologi Untuk Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2015.
- Arifin, Achmad Zainul. "Toleransi Dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2019): 71–92.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dan Interaksi Antar Umat Beragama." *Jurnal: Fikri* Vol. 1, No (2016).
- Astawa, I Nengah Dasi. *Panca Investasi Politisi-Mengantarkan Siapa Saja Memasuki Panggung Politik*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Buku Katalog Kecamatan Sampung Dalam Angka 2019*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2019.
- Bahaf, Muhammad Afif. *Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra*. Serang: A-Empat, 2015.

- Budi, Prianto. *USKP REVIEW-Volume B (Edisi 2)*. Jakarta: Pratama Indonesia, 2018.
- Elia, Andrie. *Masyarakat & Perubahan Sosial Peran Tokoh Dalam Perubahan Sosial*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2017.
- Faliyandra, Faisal. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Era Teknologi*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Fitria, Nadya Al, and Fery Diantoro. “Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren.” *Pendidikan Multikultural* 6, No. 1 (2022).
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Hakim, Abdul. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & DStudi Kasus*. Sukabumi: CV jejak, 2017.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Jannah, Miftahul dan Moh Jufriyadi Sholeh. “Kebebasan Beragama Dan Berbicara Dalam Bingkai Kajian Tafsir Nusantara”. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (2021).
- Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhillah.

- Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Maswita. *Antropologi Budaya*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Misbah, Muhammad, and Dkk. *Metode Dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Mubarok, A. Zaki. *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan*. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press (Anggota IKAPI), 2021.
- Muhammad Budiman, Yodi Fitriadi Potabuga, and Dewi Fitriya. *Kepemimpinan Islam Teori Dan Aplikasi*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- Mujahidin, Ahmad. *Ruang Lingkup Dan Praktik Mediasi Sengketa Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Musyarif, Hasnani Siri, and Caerul Mundzir. *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam Dan Kristen)*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Ngadhimah, Mambaul. "Potret Keberagamaan Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran Dan Gerakan Islam)." *Innovatio* 9, no. 1 (2010): 1–13.
- Ni'mah, Zur'atun. *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Parawati, Erina Dwi, Wakhid Nurhidayat, Muhammad Burhanudin, and Dkk. *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*. Bogor: Guepedia, 2021.

- Rahman, Sitti. "Toleransi Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007." *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 7, no. 2 (2016): 551–565.
- Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181. <http://al-afkar.com>.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Syukur, Abdul, and Agus Hermanto. *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Ulum, Riyadlul. *Wordlview Islam*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021.
- Wibisono, M. Yusuf, Tatang Zakaria, and R.F. Bhanu Viktorahadi. *Persepsi Dan Praktik Toleransi*

Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim. Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

- Wibowo, Tri. “Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 4 (2016): 844–858.
- Wintoro, Pisolia Dynamurti, and Anna Uswatun. *Asuhan Pembelajaran Kesehatan Masyarakat.* Solok: Mitra Cendekia Media, 2022.
- Yusuf, Maryam. *Model Kerukunan Beragama Dalam Tinjauan Inklusifisme Dan Pluralisme Di Ponorogo.* Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019.
- Zainuri, Ahmad. *Merawat Indonesia Studi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Jember 1970-2019.* Bogor: Guepedia, 2021.



